

# **KEBIJAKAN PERTAHANAN RUSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP NATO**



## **SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada  
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin*

**Disusun Oleh:**

**SRI RAHYUNI  
E13108276**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

## ABSTRAKSI

**Sri Rahyuni, E13108276, “Kebijakan Pertahanan Rusia dan Dampaknya Terhadap NATO”, dibawah bimbingan Bapak Patrice Lumumba selaku pembimbing I dan Bapak Burhanuddin selaku pembimbing II, pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dampak Kebijakan Pertahanan Rusia terhadap Perimbangan Kekuatan Militer Dengan NATO. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada dua pokok permasalahan, yaitu: (1). Dampak Kebijakan Pertahanan Rusia terhadap Perimbangan Kekuatan Konvensional dengan NATO, (2). Dampak Kebijakan Pertahanan Rusia terhadap Perimbangan Kekuatan Non-Konvensional dengan NATO. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analitik. metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum mengenai Dampak Kebijakan Pertahan Rusia terhadap Perimbangan kekuatan Militer dengan NATO. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa *library research* dari berbagai literatur yang relevan dengan pokok permasalahan dalam objek penelitian, baik berupa buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel yang bersumber dari internet atau surat kabar. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa yang bersifat kualitatif. Data yang relevan dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif, yakni dengan menghubungkan fenomena-fenomena yang satu dengan lainnya, untuk menarik kesimpulan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Pertahanan Rusia telah mampu memberikan kondisi perimbangan relatif dalam bidang pertahanan keamanannya dengan pihak NATO, khususnya dalam hal kualitas kemampuan militer. Hal ini dapat terlihat, ketika pemerintah Rusia menempuh kebijakan modernisasi dan reformasi militernya sejak tahun 2000, serta dikeluarkannya doktrin untuk menaikkan kemampuan militer Rusia, baik di bidang persenjataan militer konvensional maupun non-konvensional seperti nuklir.

## ABSTRACT

**Sri Rahyuni, E13108276, "Russia's Defence Policy and Its Impact on NATO", under the guidance of Mr. Patrice Lumumba as a supervisor I and Mr. Burhanuddin as mentors II, the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, University of Hasanuddin.**

The thesis aims to determine the impact of Russia's Defense Policy Balancing Forces With NATO. The research was carried out with reference to the two main issues, namely: (1). Russia's Defense Policy Impact Strength of Conventional Balance with NATO, (2). The impact of Russia's Defense Policy of Non-Conventional Power Balance with NATO. The research method used in the writing of this thesis is a descriptive analytic. This method aims to describe in general the impact of Russia's Defense Policy toward equilibrium with the NATO military forces. Data collection techniques that do a library research of the literature relevant to the subject matter in the object of research, whether it be books, journals, articles sourced from the internet or newspapers. Data analysis technique used is the qualitative analysis. Relevant data collected and analyzed qualitatively, by linking these phenomena with one to another, to get final conclusions.

The results showed that the Russian defense policy has been able to balance the relative conditions in the field of defense security with NATO, especially in terms of the quality of military capability. It can be seen, when the Russian government to take military reform policies since 2000, and the issuance of the doctrine to raise Russia's military capabilities, both in the field of conventional military weapons and non-conventional like nuclear

## DAFTAR ISI

|  |            |           |
|--|------------|-----------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....   | <b>i</b>   |           |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | <b>ii</b>  |           |
| <b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI</b> .....   | <b>iii</b> |           |
| <b>ABSTRAKSI</b> .....   | <b>iv</b>  |           |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>vi</b>  |           |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>ix</b>  |           |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>x</b>   |           |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  |            |           |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | <b>1</b>   |           |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah.....  | <b>6</b>   |           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | <b>7</b>   |           |
| D. Kerangka Konseptual .....   | <b>8</b>   |           |
| E. Metode Penelitian.....  | <b>11</b>  |           |
| <b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....  |            | <b>14</b> |
| A. Konsep Tentang Pertahanan Keamananan .....  | <b>14</b>  |           |
| B. Konsep Perimbangan Kepentingan.....   | <b>18</b>  |           |
| C. Konsep tentang Dampak .....   | <b>24</b>  |           |
| <b>BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG KEBIJAKAN PERTAHANAN<br/>RUSIA DAN KEKUATAN MILITER NATO</b> |            |           |
| <b>A. Kebijakan Pertahanan Rusia</b> .....   | <b>28</b>  |           |
| 1. Dasar Kebijakan .....   | <b>28</b>  |           |
| 2. Tujuan Kebijakan .....  | <b>36</b>  |           |
| 3. Profil Kekuatan Militer Rusia .....   | <b>39</b>  |           |
| <b>B. Kekuatan Militer NATO</b> .....  | <b>49</b>  |           |
| 1. Kekuatan Personil.....  | <b>52</b>  |           |
| 2. Kekuatan Persenjataan.....  | <b>56</b>  |           |
| <b>BAB IV. ESENSI PERIMBANGAN KEKUATAN MILITER RUSIA-NATO</b>                                  |            |           |
| A. Perimbangan Pertahanan Konvensional .....   | <b>58</b>  |           |
| B. Perimbangan Pertahanan Non-Konvensional .....   | <b>69</b>  |           |
| <b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b>   |            |           |
| A. Kesimpulan .....  | <b>75</b>  |           |
| B. Saran-Saran .....   | <b>77</b>  |           |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....  | <b>79</b>  |           |

## DAFTAR TABEL

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Tabel 1: Organisasi di wilayah Teritori Bekas Uni Soviet.....</b>  | <b>38</b> |
| <b>Tabel 2: Persebaran Basis Militer Rusia .....</b>  | <b>45</b> |
| <b>Tabel 3: Persebaran Basis Militer NATO dan US di Eropa .....</b>   | <b>56</b> |
| <b>Tabel 4: Kekuatan Militer NATO 1999–2009.....</b>  | <b>57</b> |
| <b>Tabel 5: Perbandingan cadangan persenjataan Rusia-NATO (2010).....</b>   | <b>66</b> |
| <b>Tabel 6: Perbandingan pembiayaan militer Rusia-NATO (2000–2009).....</b>   | <b>66</b> |
| <b>Tabel 7 : Perbandingan perlengkapan militer negara-negara Baltik dan<br/>negara yang berbatasan dengan Rusia .....</b> | <b>67</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu mengenai pertahanan negara merupakan salah satu hal yang menjadi fokus studi Ilmu Hubungan Internasional disebabkan kondisi dunia yang mengalami berbagai macam konflik kepentingan. Pertahanan dan keamanan menjadi suatu usaha dalam menjaga eksistensi suatu negara. Sistem pertahanan yang kuat, menjadi perangkat dalam menghalau berbagai ancaman atau serangan yang berasal dari luar. Hal ini dapat terlihat dari beberapa negara yang memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang kuat. Negara dengan sistem pertahanan yang kuat memiliki pengaruh yang besar dalam sistem perpolitikan global.

Negara adidaya (*superpower*) menempati posisi kuat yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kesepakatan dan memasukan kepentingan nasional negaranya. Tiap negara berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing dengan melakukan upaya peningkatan kekuatan nasional. Kekuatan Nasional mencakup berbagai macam unsur, salah satunya kekuatan militer.

Dalam menjalin hubungan internasional, negara merupakan aktor yang memiliki peran penting. Negara dianggap memiliki kapabilitas dalam menjaga kedaulatan wilayah, serta memelihara stabilitas keamanannya. Upaya dilakukan oleh negara dalam menjaga keutuhan wilayah dilakukan melalui kebijakan dalam dan luar negeri. Kebijakan dalam negeri melingkupi kebijakan pertahanan dan.

Kebijakan luar negeri di realisasikan dalam strategi pertahanan dan keamanan dalam mencegah ancaman dari luar.

NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara dibentuk pada tanggal 4 April 1949.<sup>1</sup> Pada dasarnya, NATO adalah sebuah aliansi militer regional yang mencari dukungan solidaritas diantara para anggotanya jika seandainya terjadi serangan militer ke negara anggotanya tersebut. NATO memiliki prinsip *Collective Deffence*, yaitu bahwa setiap anggota negaranya bersedia membantu anggota NATO yang lainnya, apabila diserang terlebih dahulu. Sehingga negara-negara anggota NATO membentuk pertahanan bersama. NATO hingga saat ini memiliki 28 negara anggota, yakni dengan masuknya sejumlah negara bekas Blok Timur (Belgia, Bulgaria, Canada, Republik Czecho, Denmark, Estonia, Perancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Italia, Latvia, Lithuania, kroasia, Albania, Luxemburg, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Romania, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat).<sup>2</sup> (kroasia dan Albania menjadi anggota Terakhir yang bergabung pada tahun 2009).

Adanya ekspansi NATO ke negara yang dekat dengan wilayah Rusia (Polandia dan Republik Ceko), membuat negara ini merasa terancam Hal ini membuat Rusia mengeluarkan kebijakan militer dalam bentuk doktrin militer yang upaya peningkatan kekuatan militer.

---

<sup>1</sup> The North Atlantic Treaty Organization; NATO Facts and Figures. Oktober 1971. Brussel

<sup>2</sup> Sudrajat, MPA.2004. Dampak Strategis Pasca Perluasan Keanggotaan di Dalam Struktur-Struktur Eropa Terhadap Indonesia (Perspektif Pertahanan-Keamanan).BPPK kemenlu.Vol 21 no.2

Kebangkitan kekuatan militer Rusia, di mulai ketika Presiden Vladimir Putin menjabat pada tahun 2000. Putin memprioritaskan pada sektor militer. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, hingga dewasa ini, Rusia mulai menempuh kebijakan strategis, guna memulihkan kondisi dalam negeri. Rusia masih tetap berusaha untuk mengembalikan pengaruhnya pasca Perang Dunia II, terutama dalam peningkatan kekuatannya, yang merupakan sektor vital negara. Rusia juga masih memiliki persenjataan Nuklir, “warisan” Uni Soviet, dan sekarang tengah dikembangkan. Rusia memiliki keinginan untuk menjadi kekuatan baru di negara-negara pecahan Uni Soviet. Keinginan ini disertai dengan memberikan pengaruh, serta merangkul negara-negara di Kawasan Eropa Timur, yang dianggap sebagai *backyard* Rusia. Namun, upaya Rusia merebut kembali hegemoni di Kawasan Eropa Timur ini, terkendala dengan adanya campur tangan pihak NATO yang di dominasi oleh Amerika Serikat, dalam memengaruhi negara-negara tersebut. Dalam hal ini, upaya nyata telah dilakukan oleh pihak Amerika Serikat dan sekutunya, yang berusaha memperebutkan *hegemoni* dan pengaruh di Eropa, Asia dan Seluruh dunia.

Tanpa melihat kepentingan negara lain, Amerika Serikat telah mengabaikan upaya bersama untuk membangun tatanan baru di Eropa se usai Perang Dingin. Amerika Serikat secara sepihak memperluas jangkauan kehadiran pasukan NATO bahkan Uni Eropa sampai ke wilayah perbatasan Rusia, yaitu wilayah pecahan Uni Soviet<sup>3</sup>. Kemudian Amerika Serikat menyatakan keinginan untuk merelokasi sejumlah pangkalan militer dari Eropa Barat ke sejumlah negara

---

<sup>3</sup> Global Security Org. Military :*Formation of Warsawa Pact*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/int/warsaw-pact-03.htm>. Diakses tanggal 17 Januari 2011 pukul 22.00



Eropa Timur, seperti: Bulgaria, Rumania, dan Polandia. Selain memperluas wilayah kekuasaannya, NATO bahkan telah membangun basis-basis militer di wilayah Eropa Barat dan Eropa Timur, seperti Bulgaria, Rumania dan Polandia. Relokasi pangkalan itu, berarti memindahkan garis depan sistem pertahanan NATO ke dekat wilayah Rusia. Jika dilihat dari segi historis dan kultural, tampak jelas bahwa hubungan Rusia dan negara pecahan Uni Soviet sangat dekat, sehingga Rusia ingin menjaga keamanan serta pengaruh kekuasaannya terhadap wilayah sekitar Rusia, khususnya negara pecahan Uni Soviet. Perluasan NATO di wilayah negara pecahan Uni Soviet menjadikan NATO mendominasi di wilayah tersebut.<sup>4</sup>

Sampai saat inipun, NATO masih menjadi kekuatan terbesar yang mendominasi di daratan Eropa dan internasional. Dalam perkembangannya, Banyak negara yang kemudian ikut bergabung dengan NATO. Perluasan yang terjadi pun mengubah batas-batas ruang lingkup NATO, sehingga wilayah lingkungannya pun semakin besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pangkalan militer yang terus meluas ke wilayah Eropa Timur dan Tengah. Pangkalan militer inipun dibuat dengan dalih, mempertahankan keamanan, sebab ancaman bagi salah satu anggota merupakan ancaman bagi seluruh negara anggota lainnya.<sup>5</sup>

Isu senjata nuklir kembali mengemuka di antara kedua rival ini (Rusia-NATO), sehingga hubungan di antara keduanya kembali menegang. Ketegangan tersebut dipicu oleh pembangunan sistem pertahanan misil, atau *missile defense*

---

<sup>4</sup> Dimitri K. Simes. 1999. *After The Collapse: Rusia seeks its place for a Great Power*. New York: Rockefeller Center. Page 97

<sup>5</sup> The Constitution Of The Russian Federation (Tith Amandements and ADDITION OF December 30, 2008). [http://www.constitution.garant.ru/DOC\\_11113000.htm](http://www.constitution.garant.ru/DOC_11113000.htm).. diakses pada 19 Mei 2011

*system* NATO yang dipelopori oleh Amerika Serikat sebagai pemimpin NATO di beberapa negara di wilayah Eropa Timur, yang dulunya merupakan wilayah pengaruh dan kepentingan Rusia. Rusia memandang hal tersebut sebagai ancaman bagi wilayahnya. Akan tetapi, Amerika Serikat terus melanjutkan rencananya, bahkan telah bernegosiasi dan mencapai kesepakatan dengan beberapa negara Eropa Timur, untuk membangun sistem pertahanan misilnya, antara lain dengan: Polandia dan Republik Ceko. Hal ini menambah kekhawatiran bagi Rusia, sebab akan mengancam keamanannya. Rusia kemudian memperkuat keamanan militer di setiap perbatasan negaranya. Rusia juga merencanakan berbagai kontra aksi, di antaranya adalah pengarahannya rudal-rudalnya ke Ukraina yang merupakan Sekutu NATO.<sup>6</sup>

Masuknya Negara-negara bekas Uni Soviet ini, dianggap Rusia sebagai bentuk pengkhianatan, dan akan menjadi ancaman terhadap stabilitas keamanan di Kawasan Eropa Timur. Perluasan NATO ini, mendapat respon negatif dan kecaman keras dari Rusia. Rusia menganggap bahwa ekspansi ini merupakan salah satu ancaman dan upaya NATO dalam mempersempit Hegemoni Rusia, khususnya di Kawasan Eropa Timur. Oleh karena itu, Rusia merasa hal ini merupakan suatu ancaman bagi eksistensinya dan berusaha mengeluarkan kebijakan serta pernyataan keras atas perluasan dan kebijakan NATO, yang dinilai dapat mengganggu stabilitas keamanan Rusia.

---

<sup>6</sup> Robert E. Hunter, Sergey M. Rogov. Engaging Russia as Partner and Participant; The Next Stage of NATO-Russia Relations. [http://www.rand.org/pubs/conf\\_proceedings/CF203.html](http://www.rand.org/pubs/conf_proceedings/CF203.html). akses tgl 9 desember 2011

Hal ini kemudian yang dianggap penting oleh penulis untuk dikaji. Sehingga penulis mengangkat judul “ **KEBIJAKAN PERTAHANAN RUSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP NATO**”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Perimbangan militer yang terjadi antara Rusia dan NATO ini membuat Rusia lebih fokus dalam membuat kebijakan pertahanan dalam mengantisipasi ancaman keamanan dari luar. Dikarenakan isu mengenai ancaman ini menjadi hal yang sangat penting bagi Rusia, maka Rusia membenahi peralatan militernya secara intensif dimulai pada tahun 2000, yang didasari adanya doktrin militer sejak masa pemerintahan Vladimir Putin, hingga masa pemerintahan Presiden Medvedev. Dikarenakan kebangkitan militer Rusia terjadi pada tahun masa Pemerintahan Putin inilah, Maka penelitian ini akan lebih difokuskan pada kebijakan pertahanan Rusia (sejak tahun 2000-sekarang) serta kebijakan pertahanan yang ditempuh Rusia dalam menangkal ancaman, serta dampak kebijakan pertahanan terhadap perimbangan kekuatan militer dengan NATO.

Dari pembahasan yang penulis telah uraikan pada latar belakang masalah, maka penulis membatasi masalah pada kebijakan militer Rusia sejak tahun 2000 serta merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. **Apa yang mendasari kebijakan pertahanan Rusia?**
2. **Bagaimana dampak kebijakan pertahanan Rusia terhadap NATO?**

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa yang mendasari kebijakan pertahanan Rusia
2. Mengetahui dampak kebijakan pertahanan Rusia terhadap NATO

### **B. Kegunaan Penelitian**

Adapun tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen dan orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun yang berminat pada permasalahan yang ditulis oleh penulis sehingga tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi. Secara khususnya tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Akademik**

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi para mahasiswa Hubungan Internasional pada khususnya dan pemerhati masalah-masalah internasional pada umumnya mengenai kajian wilayah Eropa Timur, khususnya mengenai Kebijakan Pertahanana Rusia dan dampaknya terhadap Perimbangan Kekuatan Militer dengan NATO

#### **b. Kegunaan Praktis**

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan (pemerintah) dalam membuat kebijakan menyangkut analisa penyelesaian persaingan kekuatan militer Rusia-NATO.

#### D. Kerangka Konseptual

Fokus kepentingan dunia tidak lagi berorientasi pada perang dan militerisasi, melainkan pada ekonomi dan kepentingan nasional masing-masing negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa militer tetap diperlukan sebagai upaya untuk tetap mencapai kepentingan nasional dan mempertahankan pengaruh suatu negara atas negara lain.

Alvin Toffler mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan negara di era reformasi berasal dari tiga hal, yaitu kemampuan mempengaruhi serta menekan negara lain (*power politics*) yang antara lain melalui penggunaan kekuatan angkatan bersenjata (militer); *wealth* (ekonomi); dan *knowledge* (ilmu pengetahuan dan teknologi). Toffler menambahkan bahwa elemen militer dan ekonomi merupakan faktor utama kekuatan suatu negara di dalam konstelasi politik internasional.<sup>7</sup>

Kedua elemen tersebut menjadi hal yang sangat penting sebab tidak ada negara manapun yang dapat menjalankan aktifitas keamanan nasionalnya atau terlibat dalam konflik atau perang jika ekonomi nasionalnya tidak seimbang begitu pula sebaliknya. Sebab faktor ekonomi dapat menguatkan sekaligus membatasi aktifitas negara dalam pelaksanaan keamanan nasional dan pertahanan negara.<sup>8</sup>

Dalam paradigma Realis, negara sebagai aktor haruslah memiliki dan meningkatkan kekuatannya. Hal ini dianggap sebagai komponen negara

---

<sup>7</sup> Wibawanto Nugroho. January-Juni 2009. *Pertahanan Negara Dikaitkan dengan Kemampuan Negara*. Verity; Jurnal Hubungan Internasional. Nomor 1 hal 70. Tangerang. Universitas Pelita Harapan

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 71

dalam menjaga stabilitas pertahanan dan kemananannya. Pertahanan negara menjadi hal yang sangat diperhatikan sebab kedaulatan merupakan hal yang mutlak. Walter Lippmann seorang ahli sarjana Hubungan Internasional, merangkum kecenderungan ini dengan pernyataannya yang terkenal,

“suatu bangsa berada dalam keadaan aman selama bangsa itu tidak dapat dipaksa untuk mengorbankan nilai-nilai yang dianggapnya penting (vital) .., dan jika dapat menghindari perang atau jika terpaksa melakukannya, dapat keluar sebagai pemenang.”<sup>9</sup>

Suatu Negara akan berlomba-lomba untuk memiliki *power* (kekuatan/kekuasaan) yang lebih besar dibandingkan negara lain. Konsep *power* ini dianggap sebagai unsur utama dalam pemikiran realism dan merupakan konsep yang telah ada sejak zaman Yunani kuno. Hans J. Morgenthau<sup>10</sup> bahkan mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *power* sebagai perjuangan memperoleh kekuasaan dan merupakan tindakan politik. Jadi dapat dikatakan bahwa *power* adalah:

“bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain”.<sup>11</sup>

Dari konsep *power* tersebut dapat di lihat bahwa kekuasaan dapat diciptakan melalui *hard power* ataupun melalui hubungan dapat diciptakan melalui hubungan psikologis. Strategi psikologis inilah yang diterapkan negara yang

---

<sup>9</sup> Anak Agung Banyu Prawita. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . hal 121

<sup>10</sup> Mohtar Mas' oed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES hal 116

<sup>11</sup> *ibid*

bersaing (Rusia-NATO) dalam memperebutkan hegemoni di Eropa Timur. Strategi perimbangan yang digambarkan tidak hanya berpusat pada pertahanan (*defense*) maupun penyerangan (*offense*) tetapi pada konsep deterens (*deterrence*).<sup>12</sup>

Konsep *deterrence* ini merupakan upaya untuk mempengaruhi kondisi psikologis musuh dan bersifat mencegah terjadinya perang. Konsep ini dapat digunakan sebelum *defense* (pertahanan) di praktikkan. *Defense* digunakan jika perang telah terjadi sedangkan *deterrence* digunakan sebelum adanya *defense*. Dalam kasus ini, Rusia-NATO menerapkan strategi *deterrence* yaitu tiap pihak berusaha untuk memperkuat militer dan persenjataannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak berusaha untuk menakuti pihak lawan dengan melakukan perlombaan senjata.

Dalam interaksi antarnegara terdapat hubungan dua respons. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran tetapi juga merupakan akibat dari tindakan tertentu. Apapun alasannya, negara sebagai sasaran dari pengaruh langsung maupun tidak langsung, harus mengambil respon dalam bentuk kebijakan dalam hubungan dengan negara lain untuk memengaruhi atau memaksa pemerintah negara lain agar menerima keinginan politiknya. Kemudian dalam interaksi negara antarnegara, interaksi dilakukan didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Untuk memperjuangkan tujuan dan kepentingan nasional, negara tidak dapat melepaskan diri dari kebijakannya baik politik dalam negeri

---

<sup>12</sup>*ibid* hal. 163

maupun luar negeri. Kepentingan nasional adalah tujuan utama bagi suatu negara salah satu kepentingan nasional adalah keamanan negara.<sup>13</sup>

Rangkaian pola hubungan aksi-reaksi ini meliputi proses sebagai berikut (1)Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai (2)Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima (3) Respon atau aksi balik dari negara penerima (4) Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara pemrakarsa.<sup>14</sup>

Formulasi dari pola aksi reaksi ini memberi kesan bahwa rangkaian aksi dan reaksi selalu tertutup dan berbentuk asimetris. Misalnya NATO mengeluarkan aksi yang dianggap Rusia sebagai bentuk ancaman, maka aksi tersebut akan dipersepsikan oleh para pembuat keputusan di negara Rusia dan selanjutnya berdasarkan hasil mempersepsikan tersebut, Rusia akan memberikan respon atau reaksi atas aksi dari pihak NATO tadi. Kemudian reaksi Rusia ini kembali direspon Pihak NATO berupa aksi susutan. Di dalam proses ini terdapat suatu hubungan timbal balik (respirokal).<sup>15</sup>

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Tipe Penelitian**

Dari rumusan tersebut, maka tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif. Tipe ini membantu penulis dalam memberikan ulasan mengenai kebijakan pertahanan Rusia, dan dampaknya terhadap perimbangan

---

<sup>13</sup> Anak Agung Banyu Prawita, *Op.Cit.* hal 40-41

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> Prawita *Op.Cit* hal 42-43



militer dengan NATO serta memberikan gambaran tentang strategi Rusia dalam menangkal ancaman keamanan NATO.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah telaah pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literature yang mendukung penelitian. Literatur ini berupa jurnal, buku-buku, dokumen, majalah, surat kabar dan situs-situs internet ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan penelitian bertempat di Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin.

### **C. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data teoritis, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang selanjutnya akan dianalisis, dimana penulis akan menjawab permasalahan berdasarkan fenomena-fenomena dan data yang penulis peroleh.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan, yaitu teknik analisis data kualitatif, yaitu, permasalahan yang diangkat akan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian akan di selaraskan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

### **E. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deduktif yang terlebih dahulu memberikan gambaran secara umum

tentang permasalahan yang diteliti, selanjutnya memaparkan secara khusus setiap variabelnya dan saling keterkaitan dengan pengaruh antarvariabel. Kemudian berdasarkan data-data yang didapat, maka akan dihasilkan suatu kesimpulan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep tentang Pertahanan Keamanan**

Pertahanan keamanan menjadi isu sentris dalam eksistensi sebuah negara. Dalam berbagai literatur Studi Keamanan, masalah pendefinisian konsep “keamanan” menjadi salah satu topik perdebatan yang hangat. Dalam hal ini, perdebatan akademik mengenai konsep “keamanan” ini besar, yakni melalui definisi strategis (strategic definition).

Definisi ini pada umumnya menempatkan “keamanan” sebagai nilai abstrak, terfokus pada upaya mempertahankan independensi dan kedaulatan negara, dan umumnya berdimensi militer. Strategi adalah seluruh keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang akan dan harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan. Strategi pertahanan dirumuskan untuk menghadapi gangguan-gangguan terhadap kemerdekaan nasional yang sebab inisialnya datang dari luar wilayah nasional.

Keamanan juga sering dipahami sebagai upaya negara untuk mencegah perang, terutama melalui strategi pembangunan kekuatan militer yang memberikan kemampuan penangkal (deterrent). Dengan kata lain, definisi keamanan kerap dilandasi oleh asumsi dengan supremasi kekuatan militer sebagai sarana untuk melindungi negara dari ancaman militer dari luar. Namun, konsep pertama ini juga dapat terlihat pada masa sekarang yang juga diterapkan oleh dua pihak yang terlibat konflik antara pihak Rusia dan NATO yang berusaha untuk

mengembangkan kekuatan militernya untuk mencegah ancaman dari luar. Ancaman militer menjadi sesuatu yang menakutkan dalam sejarah sebuah bangsa. Tak hanya unsur-unsur vital yang akan hancur, namun pula unsur-unsur ekosistem serta unsur kehidupan sosial politik akan mengalami akibat yang lebih fatal. Pencegahan ancaman militer sampai saat ini masih menjadi prioritas setiap negara. Tingkatan ancaman militer terhadap suatu negara bervariasi, tergantung dari apa yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut. Mulai dari pelanggaran batas teritorial, hukuman, perbutan batas teritorial negara, invasi, ancaman, pembumi hangusan sebuah negara dengan adanya blokade pengeboman.<sup>16</sup>

Keamanan nasional adalah suatu kemampuan untuk melindungi nilai hakiki negara terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam negeri. Konsep tentang keamanan nasional suatu negara dipengaruhi oleh latar belakang sejarah negara tersebut. Bagi kaum realis, keamanan adalah tentang kelangsungan hidup negara. Bagi mayoritas negara-negara yang tidak mampu menjamin keamanan negara sendiri dengan kekuatan militer yang dimilikinya, maka pertimbangan kekuasaan menghadirkan harapan untuk menjaga stabilitas keamanan dalam hubungan internasional. Perlindungan atas kondisi keamanan dalam negeri menuntut negara tersebut untuk menjamin keutuhan wilayahnya.

Keamanan Nasional adalah bagian dari kepentingan nasional yang tak dapat dipisahkan. Bahkan tujuan politik luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional berkaitan dengan upaya mempertahankan keamanan nasional. Makna

---

<sup>16</sup> Drs. T. May Rudy. 2002. *Studi Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal 33

keamanan (security) bukan hanya sekedar kondisi “aman dan tenteram” tetap keselamatan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Jelasnya, *national security* atau keamanan internasional menurut buku *International Relations: A Political Dictionary*, bermakna:

*“The allocation of resource for the production, deployment, and employment of what we may call the coercive facilities which a nation uses in pursuing its interest”*<sup>17</sup>

Terjemahannya adalah “ Pengalokasian sumber-sumber untuk produksi, implementasi, dan pelaksanaan atas apa yang disebut sebagai fasilitas koersif yang digunakan suatu negara dalam mencapai kepentingan-kepentingannya.”

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh mantan Menteri Pertahanan AS, Harold Brown, yang menggambarkan Keamanan Nasional sebagai berikut:

*“The ability to preserve the nation’s physical integrity and territory; to maintain its economic relation with the rest of the world on reasonable terms to protect its nature, institution from disruption from outside, and to control its borders.”*<sup>18</sup>

konsep Barry Buzan mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Peoples, States and Fear: The National Security Problems in International Relations*. Yaitu keamanan nasional sebagai suatu konsep umum, yang dikerangkakan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menilai ketangguhan suatu sistem sosial dalam menghadapi ancaman dan tekanan dari luar maupun dari dalam.<sup>19</sup>

Untuk menyusun sistem pertahanan diperlukan adanya sebuah kebijakan pertahanan (defense policy). Kebijakan pertahanan merupakan rangkuman dari

---

<sup>17</sup> *Ibid* hal 64

<sup>18</sup> *Ibid* hal 65

<sup>19</sup> Dwi Susanto. 1990. *Perubahan Politik di negara-negara Eropa Timur*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

rencana, program, dan tindakan yang akan diambil untuk menghadapi segalaancaman, baik dari dalam maupun luar negeri, khususnya ancaman militer lawan. Kebijakan pertahanan ditujukan untuk melindungi kepentingan keamanan nasional dari berbagai ancaman. Kebijakan pertahanan berlaku pada saat perang dan juga saat damai, khususnya untuk *show of force* dan meningkatkan *bargaining power* dalam diplomasi politik luar negeri (*political objectives*) di tingkat Global.

Kekuatan militer merupakan *real effective power* dalam menentukan eksistensi sebuah negara. Kebijakan pertahanan sebuah negara dipengaruhi oleh faktor domestik (internal) yang meliputi dunia partai-partai politik, kelas-kelas sosial, dan kelompok-kelompok kepentingan, yang berinteraksi satu sama lain demi mencapai kepentingan dan tujuannya masing-masing. Kebijakan pertahanan suatu negara juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan regional dan internasional (eksternal) yang meliputi kondisi politik internasional, diplomasi dan aliansi, balance of power dan penggunaan kekuatan militer secara langsung maupun tidak langsung.

Masalah pertahanan keamanan selalu menjadi masalah paling penting dalam politik luar negeri suatu negara karena keduanya merupakan basis bagi eksistensi negara dan merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan-tujuan negara yang lain. Sebagaimana tujuan politik luar negeri pada umumnya masalah keamanan (security) suatu negara ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh negara lain.

## B. Konsep Perimbangan Kepentingan

Paradigma realis telah mengembangkan mekanisme pendistribusian kekuasaan dalam sistem internasional. Hal ini kemudian merujuk pada suatu konsep yang disebut perimbangan kepentingan. Definisi sederhana dari perimbangan kekuasaan adalah mekanisme yang bekerja untuk mencegah dominasi dari satu negara manapun dalam sistem internasional sehingga kepentingan negara lain dapat dicapai. Perimbangan kepentingan sering kali dilihat sebagai fenomena yang benar-benar sedang terjadi, atau situasi yang terjadi secara kebetulan saja. Namun, pada saat lain hal ini dianggap sebagai sebuah strategi yang sengaja diusahakan oleh negara-negara. Negara-negara menjalankan keseimbangan seperti itu untuk mencegah berbagai ancaman dari negara-negara berkuasa dan juga demi menjaga kelangsungan hidup mereka sendiri.<sup>20</sup>

Bagian penting dari negara adalah keragaman yang dipunyai seperti luas wilayah, kekuatan, kohesi politiknya, ideologi geografi dan lainnya. karakteristik, yang sangat membantu dalam memikirkan faktor-faktor level negara mana yang mempengaruhi keamanan negara dalam hal mencapai kepentingan nasional diantaranya meliputi ukuran wilayah negara-negara tersebut, termasuk wilayah pengaruh (*sphere of influence*) dan wilayah kepentingan (*sphere of interest*) antara lain dengan melakukan kerjasama militer.<sup>21</sup>

Perimbangan kekuasaan dalam hal kekuatan (*force*) dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara biasanya diukur dari kapabilitas militer yang dimiliki oleh suatu negara. Bagi para kaum realis, tujuan utama dari perimbangan

---

<sup>20</sup> Jill Steans. *Op cit* hal 63

<sup>21</sup> Drs. T. May Rudy. *Op. Cit.* Hal 41.

kekuatan bukanlah untuk menjaga perdamaian, melainkan lebih terletak pada keinginan untuk melindungi keamanan dari negara-negara (besar), jika perlu dilakukan dengan cara perang. Perimbangan kekuatan dalam mewujudkan kepentingan nasional adalah hal yang paling baik yang pernah dicapai dalam paradigma realis dalam usahanya untuk menguraikan kekuatan dan pengaruh global serta menciptakan tatanan global yang damai. Dalam hal perimbangan kepentingan, negara dalam hal ini yaitu Rusia, menggunakan upaya untuk mencegah ancaman negara lain. Salah satunya dengan menggunakan strategi deterrence. Deterrence merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah atau sekelompok negara untuk mencegah negara lain menjalankan kebijakan yang tidak dikehendaki. Deterrence mencakup strategi ancaman hukuman atau penolakan untuk mempercayai pihak lain karena resiko tindakan antisipasi akan tidak terkirakan. Sarana yang dipergunakan untuk menjalankan kebijaksanaan deterrence termasuk peningkatan kapabilitas militer secara umum, mengembangkan persenjataan super daya hancur massal, membentuk aliansi dan ancaman melakukan tindak balasan. Agar menjadi efektif ancaman deterrence harus benar-benar dipercaya oleh pihak lain yang dijadikan sasaran.<sup>22</sup>

Dalam sistem internasional ada tiga asumsi dasar mengenai perimbangan kekuasaan yaitu: (1) setiap negara berusaha untuk memaksimalkan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya sendiri (2) apabila akumulasi kekuasaan dan kepentingan antarnegara bentrok, maka tercipta kemungkinan konflik internasional. (3) untuk meningkatkan potensi kekuasaan masing-masing, negara-

---

<sup>22</sup> Jack C.Plano&Roy Olton. 1999. *The International Relation Dictionary*.1982. England: Clio Press Ltd. .Diterjemahkan oleh Drs. Wawan Juanda. *Kamus Hubungan Internasional* England: Clio Press Ltd. Hal 145



negara yang sepemikiran akan membentuk persekutuan, sehingga persaingan antar persekutuan lebih mewarnai sistem tersebut daripada persaingan antarnegara. Persaingan antar persekutuan menciptakan keseimbangan, sekalipun ketidakseimbangan itu menguntungkannya.<sup>23</sup>

Konflik yang melibatkan Rusia-NATO dalam upaya memperebutkan pengaruh di kawasan Eropa, khususnya negara yang berbatasan langsung dengan wilayah Rusia. Hal ini merupakan bentuk nyata dari upaya Rusia dalam melakukan perimbangan kepentingannya. Masing-masing pihak (Rusia-NATO) berusaha untuk mengeluarkan kebijakan yang dapat memperkuat eksistensi masing-masing di kawasan tersebut. Rusia dalam hal ini sebagai pihak yang measa dirugikan dengan adanya ekspansi dominasi NATO mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya perimbangan kepentingan (*pengaruh/sphere of influence*) dengan NATO.

Persaingan yang terjadi antar Rusia-NATO merupakan bentuk persaingan perimbangan kepentingan (*pengaruh*) dan wilayah yang menunjukkan dengan tepat bagaimana bentuk persaingan tersebut adalah Kawasan Eropa Timur. Dalam pandangan Rusia, NATO merupakan kekuatan militer yang berkeinginan untuk mendominasi Kawasan tersebut dengan menarik simpati negara-negara anggota Kawasan Eropa Timur khususnya. Dalam konflik ini, NATO berusaha untuk menggunakan pengaruhnya untuk mengisolasi Rusia. NATO secara terang-terangan melakukan provokasi terhadap negara-negara yang berbatasan langsung dengan Rusia dan membangun pangkalan militernya.

---

<sup>23</sup> Walter S. Jones. 1993. *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia 2*, alihbahasa: Dr. Budiono Kusumohamidjojo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.43

Munculnya NATO sebagai kekuatan militer adidaya menimbulkan ketakutan tersendiri bagi Rusia dalam menyikapi perkembangan ekspansi NATO yang begitu pesat dan dalam upayanya untuk mencegah meluasnya ekspansi tersebut. Dalam melaksanakan kebijakan ini, Rusia berusaha untuk mengintervensi dan menjalin kejasama dengan negara-negara yang terlingkup dalam wilayah CIS yang juga memiliki ketakutan yang sama dengan Rusia apabila NATO mendominasi wilayah tersebut, dimana negara-negara tersebut merupakan negara tetangga Rusia sendiri sehingga apabila Rusia terancam dan mendapat serangan militer maka secara otomatis negara-negara tersebut akan terkena imbas dari serangan tersebut. Wilayah negara-negara anggota CIS inilah yang berpotensi menjadi wilayah persaingan militer tersebut. Konflik ini berpotensi tidak hanya sebagai ancaman keamanan regional tetapi juga ancaman keamanan internasional dan bisa menimbulkan perang. Perang merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri.<sup>24</sup>

Konflik yang menyeret pihak Rusia-NATO ini menyebabkan Rusia mengeluarkan kebijakan militer yang berupa *Deterrence/Counter Deterrence*” yang merupakan upaya untuk menggetarkan lawan dengan penambahan kekuatan dan pengembangan teknologi persenjataan baru, untuk mencegah dan menggetarkan lawan yang berniat untuk menyerang (melakukan agresi).

salah satu kebijakan *deterrence* yaitu penggunaan senjata Nuklir. Rusia mengembangkan senjata nuklirnya dalam hal perimbangan kekuatan militernya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hal.88

Ketika terwujud senjata nuklir yang makin dahsyat dampaknya dan dimiliki oleh makin banyak bangsa, maka terjadi perkembangan yang menarik . Timbul hambatan kuat untuk memulai perang. Pasalnya, pihak yang memulai perang tidak lagi yakin bahwa akan mencapai keberhasilan secara cepat. Sekalipun ia menyerang lebih dulu dengan senjata nuklir dan menimbulkan kehancuran dahsyat pada lawannya, lawan yang juga memiliki senjata nuklir dapat saja melakukan pembalasan (*retalition*) dan tidak dapat ditangkis pihak yang menyerang lebih dulu. Maka yang memulai perang akan mengalami kondisi lebih parah daripada pihak yang diserang.<sup>25</sup>

Peran daya tangkal (*deterrence*) suatu bangsa sangat penting untuk mencegah bangsa lain memulai perang dengan penggunaan kekerasan senjata padanya. Daya tangkal adalah kemampuan suatu bangsa untuk menimbulkan *persepsi* pada bangsa lain bahwa melakukan perang terhadap bangsa itu sangat merugikan pihak penyerang. Bahkan mungkin lebih merugikan daripada kerugian yang dialami pihak yang diserang<sup>26</sup>

Raymond Aron, seorang wartawan dan sosiolog internasional yang dikenal dengan analisa mendalamnya tentang dilema strategi era nuklir menjelaskan beberapa hal tentang persolan senjata nuklir. Dalam hal senjata nuklir Aron menyatakan bahwa senjata nuklir secara fundamental berbeda dari senjata konvensional dalam hal daya rusaknya, kecepatan serangannya, dan kegunaan terbatas militernya, mensyaratkan bahwa senjata nuklir digunakan untuk mencegah perang ketimbang untuk mengobarkan perang. Untuk pertama kali

---

<sup>25</sup> Sayidiman Suryohadiprojo. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermedia. Hal.8

<sup>26</sup> *ibid*

dalam sejarah manusia, negara-negara yang bersenjata nuklir memiliki kemampuan menghancurkan satu sama lain tanpa harus melumpuhkan angkatan bersenjata lawannya. Ketika negara adidaya berada dalam kondisi dimana mereka berusaha saling menghancurkan (1950-an) maka mereka berada dalam kondisi yang disebut pencegahan 'eksistensial'. Setiap pihak berkemampuan menghancurkan pihak lainnya secara total dengan serangan pembalasan nuklir yang kedua.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, Aron menambahkan bahwa kondisi ekstensial tersebut aman selama negara superpower tidak dapat menghancurkan kemampuan balasan negara lain dengan serangan nuklir, dan sejauh tidak ada satupun pertahanan senjata yang bisa dibangun untuk mencegah senjata nuklir. Efektivitas dan kredibilitas pencegahan nuklir tidak bergantung pada strategi-strategi atau doktrin-doktrin kompleks yang dipakai oleh masing-masing pihak untuk meyakinkan pihak lainnya mengenai apa yang terjadi pasti membuat pecahnya konflik antara mereka. Kredibilitas pencegahan terletak pada senjata itu sendiri, bukan pada upaya setiap negara untuk menetapkan perang nuklir dalam istilah yang konvensional.<sup>28</sup>

Aron mengaitkan isu nuklir ini dengan kondisi perang nuklir yang terjadi anNegara superpower itu bisa saja tergoda menggunakan senjata konvensional dalam perang 'perwalian' mereka, kecuali kalau hal ini menimbulkan

---

<sup>27</sup> Martin Griffiths.2001. Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada hal. 5

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal 6

kekhawatiran akan eskalasi perang dan jika konflik regional akan terus berlanjut dalam bayang-bayang perang nuklir antara dua adidaya tersebut.<sup>29</sup>

### **C. Konsep Tentang Dampak (Aksi Reaksi)**

Dalam interaksi antarnegara terdapat hubungan dua respons. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran tetapi juga merupakan akibat dari tindakan tertentu. Apapun alasannya, negara sebagai sasaran dari pengaruh langsung maupun tidak langsung, harus mengambil respon dalam bentuk kebijakan dalam hubungan dengan negara lain untuk memengaruhi atau memaksa pemerintah negara lain agar menerima keinginan politiknya. Kemudian dalam interaksi negara antarnegara, interaksi dilakukan didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Untuk memperjuangkan tujuan dan kepentingan nasional, negara tidak dapat melepaskan diri dari kebijakannya baik politik dalam negeri maupun luar negeri. Kepentingan nasional adalah tujuan utama bagi suatu negara salah satu kepentingan nasional adalah keamanan negara.<sup>30</sup>

Rangkaian pola hubungan aksi-reaksi ini meliputi proses sebagai berikut<sup>31</sup>:

1. Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai
2. Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima
3. Respon atau aksi balik dari negara penerima
4. Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara pemrakarsa

---

<sup>29</sup> *ibid*

<sup>30</sup> Anak Agung Banyu Prawita. *Op.Cit* hal 40-41

<sup>31</sup> *Ibid* hal 42-43

Formulasi dari pola aksi reaksi ini memberi kesan bahwa rangkaian aksi dan reaksi selalu tertutup dan berbentuk asimetris. Misalnya negara A mengeluarkan aksi terhadap negara B, maka aksi tersebut akan dipersepsikan oleh para pembuat keputusan di negara B dan selanjutnya berdasarkan hasil mempersepsikan tersebut, negara B akan memberikan respon atau reaksi atas aksi dari negara A tadi. Kemudian reaksi negara B ini kembali direspon oleh negara A berupa aksi susutan. Di dalam proses ini terdapat suatu hubungan timbal balik (respirokal).<sup>32</sup>

masalah keamanan (security) suatu negara ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh negara lain. Disinilah konsep aksi reaksi terjadi dimana adanya security Dilemma yang dialami oleh Rusia. Seperti berikut ini kutipan mengenai security dilemma yang diambil dari buku Politik Antar Bangsa Karangan Hans J. Morgenthau yaitu:

“Security Dilemma yakni dalam upayanya untuk memelihara keamanannya sendiri sebuah negara dapat mengambil langkah-langkah yang berdampak mengurangi keamanan negara lainnya dan pada gilirannya negara-negara ini akan mengambil langkah-langkah tertentu yang telah diambil oleh negara pertama. Negara pertama kemudian akan merasa terancam dan terpaksa mengambil tindakan lanjut yang dapat memprovokasi tindakan balasan negara lain dan demikian seterusnya”.<sup>33</sup>

Definisi *Security Dilemma* tersebut di atas sesuai dengan bunyi Sindromme Thomas Schelling yaitu: “meningkatkan keamanan dirinya sendiri yang berdampak mengurangi keamanan negara lain” (*Your security own my insecurity. My security is your insecurity*).

---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> T. May Rudi. hal 165

Dalam hal ini, ekspansi yang dilakukan oleh NATO menimbulkan reaksi keras dari Rusia yang merasa terancam sehingga Rusia kebijakan sebagai reaksi dari ekspansi NATO, manuver yang berupa peningkatan kekuatan militernya. Hal ini kemudian ditanggapi oleh NATO (Amerika Serikat dan sekutunya) dalam mengeluarkan program *National Missile Defense*. Tindakan balasan Rusia dilakukan dengan teknik “*counter deterrence*”.

Seperti yang dikatakan oleh Presiden Amerika Serikat, George W. Bush yang dikutip dari harian surat kabar *Kompas* tanggal 1 Maret 2001 yaitu sebagai berikut:

“Program *National Missile Defense* adalah program untuk melindungi rakyat Amerika Serikat dan sekutu dari ancaman teroris dan “negara-negara” nakal yang telah mengembangkan sistem anti rudal yang efektif. Amerika adalah harapan terbaik dunia untuk perdamaian dan kebebasan.”<sup>34</sup>

Sistem pertahanan rudal NMD itu antara lain melibatkan jaringan satelit peringatan dini, radar darat untuk menjejak dan mencari serangan atas balasan rudal yang datang serta menembak jatuh dengan menggunakan rudal pencegat. Dikutip dalam buku *ballistic Missile Defense and Strategic Stability* karangan Dean A. Wilkening yang menjelaskan mengenai program *National Missile Defense* adalah sebagai berikut:

“National Missile Defense atau pertahanan rudal nasional memberi jaminan terhadap gangguan hubungann diplomatik dalam meredam rudal balistik

---

<sup>34</sup> *Ibid* hal 163

jarak jauh, gangguan penangkalan dan serangan balasan konvensional yang tidak efektif.”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid hal 164*



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TENTANG KEBIJAKAN PERTAHANAN RUSIA DAN KEKUATAN MILITER NATO**

### **A. Kebijakan Pertahanan Rusia**

#### **1. Dasar Kebijakan**

Sebagai pewaris kekuatan Uni Soviet, sampai saat ini Rusia merasa penting untuk menjadi pemimpin dalam Persemakmuran Negara-Negara bekas Uni Soviet yaitu CIS (Commonwealth of Independent State), Rusia selalu menekankan penguasaan (kontrol pengaruh) terhadap bekas wilayah Uni Soviet, baik yang di kawasan Eropa timur maupun Asia tengah. Wilayah Eropa-Asia (Eurasia) merupakan orientasi geografis (geopolitik) terpenting bagi Rusia. Rusia ingin mendapatkan kembali status great power dan menjadi oposisi dari unilateralisme Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di NATO. Great power akan tercapai apabila Rusia menjalankan politik luar negeri yang waspada terhadap persaingan geopolitik dan mampu mempertahankan wilayah Eurasia.

Banyak fakta menunjukkan bahwa keamanan suatu negara bergantung pada efektivitas kebijakan pertahanan negara serta prinsip keamanan yang dianutnya. Pentingnya kebijakan ini adalah untuk menjamin kemerdekaan, kedaulatan, integritas teritorial, kesejahteraan, stabilitas politik, ekonomi, sosial kultur, dan kepentingan militer. Tiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing. Penggunaan kekuatan militer khususnya ditentukan atas pandangan sejauh mana tingkat yang mengancam kepentingan nasional tersebut.

Kepentingan nasional ini yang kemudian menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan strategi keamanan *National Security Strategic* (NSC). Strategi keamanan Rusia menjelaskan bahwa Federasi Rusia menggunakan elemen-elemen negara yaitu militer, diplomasi, ekonomi, perjanjian internasional, dan alat lain dalam mencapai kepentingannya. Strategi keamanan membantu dalam mencegah ancaman dari luar. Strategi keamanan ini kemudian di tuangkan dalam sebuah dokumen dan yang paling penting yaitu doktrin militer. Kebijakan militer diwujudkan dalam kebijakan pertahanan yang didasarkan pada doktrin militer.

Doktrin militer Rusia dapat dibagi menjadi tiga kategori yang menyangkut kebijakan terhadap kekuatan militer dalam level internal Rusia yang meliputi angkatan darat, laut dan udara dan kebijakan militer eksternal yang menyangkut perlakuan terhadap aliansi contohnya NATO. Doktrin militer Rusia berkonsentrasi pada perang dan pencegahannya, kekuatan bersenjata, persiapan negara dan angkatan bersenjata bila adanya agresi dan cara-cara untuk menjaga kedaulatan dan integritas wilayah teritorial. Doktrin tersebut berisi dua pokok panduan yaitu pertama menyangkut kebutuhan akan personel angkatan bersenjata dan peralatan militer, yang kedua tentang penanganan perang/angkatan bersenjata. Doktrin militer Rusia berisi tentang kekuatan militer dan pasukannya.

Perkembangan Doktrin Rusia dimulai pada Tahun 1990-an. Setelah Pecahnya Uni Soviet, militer Rusia dilihat dalam pembentukan Organisasi *Commonwealth of Independent State* (CIS), sebuah organisasi yang berisi dari negara-negara bekas Uni Soviet yang tentunya berada di bawah pengaruh Rusia. CIS merupakan kombinasi angkatan bersenjata dari masing-masing negara-negara

anggotanya. Walaupun Rusia memiliki peran yang sangat besar, namun organisasi ini tetap memiliki armada persenjataannya sendiri, terpisah dari angkatan bersenjata milik Rusia. Hal ini yang kemudian membuat Rusia merasa perlu untuk merumuskan sebuah doktrin militer yang di sahkan pada tahun 1992.<sup>36</sup> Doktrin inilah yang menjadi awal dari kebijakan Keamanan Rusia, yang berbeda dari kebijakan pertahanan dan keamanan Masa Uni Soviet.

Pada 1990-an, perkembangan kebijakan militer berisi tentang peran Rusia dalam penyelesaian konflik dan keterlibatannya dalam kerjasama militer dengan CIS (jaminan untuk warga Rusia di negara CIS lainnya.) jika dibutuhkan dengan penggunaan kekuatan nuklir, penyebaran angkatan darat dan pasukan lain di luar wilayah Rusia, dan persepsi ancaman anti barat.

Secara spesifik, perkembangan doktrin tahun 1990 disertai dengan makin memburuknya hubungan dengan barat yang digambarkan dengan adanya intervensi barat atas urusan dalam negeri Rusia, terkait dengan adanya blok-blok militer dan aliansi, usaha untuk menghalangi kepentingan Rusia dalam pemecahan masalah keamanan internasional, serta skeptis tentang adanya musuh yang mengelilinginya. NATO dianggap sebagai musuh yang berasal dari luar. Sepanjang tahun 1990 Militer Rusia menyadari bahwa kemampuan angkatan bersenjata haruslah ditingkatkan sebab Rusia dihadapkan pada konflik bersenjata domestik maupun regional.

Pada Doktrin Militer dan Konsep Keamanan Nasional yang akan diperbaharui tahun 2010, dijabarkan bahwa Rusia akan menggunakan kekuatan

---

<sup>36</sup> Deputy of Commonwealth of Independent States (CIS). May 2007. <http://cns.miiis.edu/inventory/pdfs/cis.pdf>. diakses pada tanggal 17 Maret 2012 pukul 10.43 WITA

nuklir strategisnya terhadap negara-negara yang menjadi ancaman bagi Rusia. Doktrin militer yang berlaku saat ini menekankan peranan militer Rusia dalam memastikan pertahanan negara dan, jika diperlukan, mempersiapkan dan melancarkan perang, meski ditekankan bahwa doktrin tersebut bertujuan defensif. Dalam doktrin tersebut disebutkan bahwa senjata nuklir juga dapat dipergunakan dalam konflik lokal jika dianggap ada ancaman kritis terhadap keamanan nasional.<sup>37</sup>

Pada tahun 2000, Putin memulai kebijakannya dengan menandatangani dokumen keamanan baru yang kemudian di publikasikan sebagai National Security Concept (NSC) pada Januari 2000.<sup>38</sup> Ketika Vladimir Putin mengambil alih sebagai presiden Rusia tahun 2000, ia menghadapi kondisi militer yang vakum yang. Kapal tidak berlayar, pesawat tidak terbang, dan persenjataan tidak dalam keadaan siap pakai. Putin kemudian mengambil tugas utamanya dalam menstabilkan militer Rusia. Kebijakan modernisasi militer dalam hal pertahanan dimulai sejak masa pemerintahan presiden Vladimir Putin yaitu berbentuk Doktrin pertahanan Rusia tahun 2000-hingga yang terbaru pada tahun 2010. Doktrin Militer tahun 2000 tersebut berisi tentang dasar kebijakan pertahanan Rusia dan penggunaan senjata nuklir dalam menanggapi penggunaan senjata nuklir atau WMD (Weapon Missile Defense)/ senjata pemusnah massal atas kondisi kritis mengenai situasi keamanan nasional Rusia.

---

<sup>37</sup> Suara Media. *Doktrin militer Rusia siap jungkir balikkan NATO*. <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/eropa/11993-doktrin-militer-rusia-siap-jungkirbalikkan-serbuan-nato.html#>. Akses tanggal 23 Februari 2012 pukul 09.35

<sup>38</sup> Arms Control Association. 2000. *Russia's National Strategy*. Concept [http://www.armscontrol.org/act/2000\\_01-02/docjf00](http://www.armscontrol.org/act/2000_01-02/docjf00). Diakses pada tanggal 17 Maret 2012 pukul 10.52 WITA

Doktrin militer membentuk dasar dan bagian-bagian dari kebijakan keamanan nasional dan sebagai sebuah refleksi dari peristiwa masa lalu dan dapat mencerminkan peristiwa yang akan datang melalui analisa yang baik tentang perkembangan esensi dari doktrin militer tersebut. Bab ini akan berkonsentrasi pada doktrin militer yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Presiden Vladimir dan Dmitry medvedev sejak tahun 2000. Lebih lanjut doktrin ini berisi tentang elemen-elemen yang dimaksimalkan oleh Rusia dalam dalam penggunaan militer untuk melawan ancaman terhadap negaranya. Adapun peta doktrin militer Rusia dikeluarkan sebanyak 4 kali antara tahun 2000-2010. Doktrin-doktrin ini berupa dasar dikeluarkannya kebijakan pertahanan Rusia dan upaya Rusia dalam mengatasi ancaman keamanan terhadap negaranya.

Rusia memiliki doktrin keamanan yang pertama kali dikeluarkan tahun 2000. Doktrin tersebut mengandung penekanan tentang pembalasan nuklir dalam kasus serangan nuklir. Pada April tahun 2000, Rusia mencantumkan bahwa ancaman keamanan Rusia berbentuk : Intervensi dalam urusan internal Federasi Rusia, Adanya upaya untuk mengabaikan kepentingan Rusia dalam menyelesaikan masalah keamanan internasional, perluasan blok-blok militer dan aliansi, penempatan tentara asing (tanpa sanksi DK PBB) untuk wilayah yang berbatasan dengan Rusia, dan mempersiapkan pasukan bersenjata Rusia yang dapat digunakan di wilayah strategis di luar wilayah Rusia.<sup>39</sup>

Pada tahun 2003, Doktrin militer Rusia menyebutkan bahwa ancaman berasal dari: ekspansi NATO dan negara-negara yang memiliki keinginan untuk

---

<sup>39</sup> Main External Security Entries in Military Doctrine Documents (2000-2010).

bergabung dengan NATO, adanya proliferasi senjata pemusnah massal (*mass destructive weapon*). Upaya Rusia untuk memastikan keamanannya juga dituangkan dalam bentuk pemeliharaan kekuatan strategis terhadap agresi terhadap Rusia dan sekutunya serta pasukan Rusia dapat melakukan operasi bersenjata di daerah vital yang berhubungan dengan kepentingan nasional Rusia.<sup>40</sup>

Selanjutnya, doktrin yang dikeluarkan pada tahun 2004 mencantumkan bahwa ancaman berupa: perluasan blok militer (NATO), penempatan pasukan militer asing dalam wilayah kepentingan Rusia, upaya mengurangi peran Rusia dalam politik dan keamanan internasional, perluasan NATO ke timur, pengembangan WMD (*Weapon Missile Defence*/senjata pemusnah massal). Doktrin ini juga berisi tentang keinginan Rusia dalam menyaingi kepemimpinan global Amerik Serikat dan upaya untuk mendapatkan kedudukan untuk menyebarkan pengaruhnya (*Sphere of Influence*), keinginan untuk menjadi kekuatan besar untuk menjadi superioritas dalam bidang militer serta reorganisasi struktur militer Rusia.<sup>41</sup>

Presiden Medvedev menyetujui doktrin militer baru pada tanggal 5 Februari 2010. Doktrin ini memiliki kekuatan hukum sebagai kebijakan negara dan secara prinsip menentukan keputusan dasar terutama dalam bidang militer. Doktrin 2010 melanjutkan strategi keamanan nasional 2009 yang menyebutkan NATO sebagai "bahaya" karena ekspansi terhadap negara yang berbatasan dengan Rusia. Bahaya lain mencakup pengembangan pertahanan rudal strategis dan

---

<sup>40</sup> *ibid*

<sup>41</sup> *ibid*

presisi konvensional serangan senjata, termasuk rudal jelajah. Doktrin Rusia digunakan untuk melindungi kepentingan Rusia dan menjaga keamanan internasional. Doktrin militer menggambarkan bahaya ancaman utama eksternal Rusia berasal dari potensi kekuatan NATO sebagai fungsi global sehingga Rusia perlu menempatkan infrastruktur militer yang berdekatan dengan batas wilayah Rusia. Dalam doktrin ini, pengembangan WMD yang dilakukan oleh Amerika Serikat juga masih menjadi dasar dikeluarkannya kebijakan pertahanan Rusia. Oleh karena itu, Rusia mencantumkan upaya untuk memperkuat pasukan asing yang ditempatkan di wilayah yang berdekatan dengan Rusia dan aliansinya serta Rusia bersiap untuk konflik bersenjata di wilayah teritorinya maupun negara yang berdekatan dengan wilayah Rusia serta aliansinya. Selain itu, Rusia memprioritaskan pada kerjasama militer dengan CIS, CSTO, dan SCO. Terdapat pula pernyataan bahwa Serangan atas salah satu anggota aliansi merupakan serangan atas seluruh anggota. Untuk memastikan keamanan negaranya, Rusia juga menjamin adanya interdependensi teknologi terhadap produksi kekuatan militer.<sup>42</sup>

Selanjutnya, juga terdapat lima prinsip dasar dari Doktrin Pertahanan Rusia dideklarasikan oleh Presiden Medvedev adalah sebagai berikut<sup>43</sup>:

- Pertama, Rusia mengakui keunggulan prinsip-prinsip dasar hukum internasional, yang mendefinisikan hubungan antara bangsa-bangsa beradab. Kami akan membangun hubungan kita dengan negara-negara lain dalam kerangka prinsip-prinsip dan konsep hukum internasional.

---

<sup>42</sup> *ibid*

<sup>43</sup> Dr. Subhash Kapila, *Op.Cit*

- Kedua, dunia harus multipolar. Sebuah tiang (kekuatan) tunggal tidak dapat diterima. Dominasi adalah sesuatu yang kita tidak bisa membiarkan. Kita tidak bisa menerima tatanan dunia di mana satu negara membuat semua keputusan, negara bahkan sebagai negara berpengaruh seperti Amerika Serikat. Hal seperti ini membuat dunia tidak stabil dan terancam konflik.
- Ketiga, Rusia tidak ingin konfrontasi dengan negara manapun. Rusia tidak berniat mengisolasi dirinya sendiri. Kami akan mengembangkan hubungan persahabatan dengan Eropa, Amerika Serikat dan negara-negara lain sebanyak mungkin.
- Keempat, melindungi kehidupan dan martabat warga negara kita, di mana pun mereka mungkin berada merupakan prioritas yang utama untuk negara kita. Keputusan kebijakan luar negeri kita akan didasarkan pada kebutuhan ini. Kami juga akan melindungi kepentingan komunitas bisnis kami di luar negeri. Ini harus jelas bagi semua bahwa kami akan menanggapi setiap tindakan agresif yang dilakukan terhadap kita
- Kelima, seperti halnya dengan negara lain, ada wilayah-wilayah di mana Rusia telah memiliki "kepentingan istimewa". Ini merupakan daerah asal negara-negara yang kita memiliki hubungan sejarah khusus dan terikat bersama sebagai teman dan tetangga yang baik. Kami akan memberi perhatian khusus untuk pekerjaan kami di wilayah ini dan



membangun hubungan bersahabat dengan negara-negara ini, tetangga dekat kami.

## **2. Tujuan Kebijakan**

Doktrin militer Rusia (tahun 2000) tampaknya menjadi upaya Rusia serius untuk mendefinisikan kembali tatanan internasional yang ada yang telah dikeluarkan oleh Rusia yang menjadi pengambilan keputusan strategis sejak 1991. Melalui Doktrin Militer, Rusia tampaknya berniat kembali mengklaim statusnya sebagai negara adidaya dan penyeimbang kepentingan di wilayah dalam sistem mandala Eropa. Dari isi Doktrin Pertahanan diatas, dapat dilihat bahwa Rusia menginginkan adanya pembagian pengaruh yang tidak didominasi oleh kekuatan unipolar (Amerika Serikat dan sekutunya) dan berupaya mengimbangi dengan membentuk sistem dunia multipolar.

Tujuan kebijakan pertahanan Rusia direfleksikan dalam doktrin militer untuk mencapai kepentingan nasional. Hal ini mencakup upaya masuk dalam komunitas global. Contohnya yaitu dengan menjalin kerjasama keamanan dengan negara anggota CIS dengan membentuk CSTO (Collective Security Treaty Organization) dan SCO (Shanghai Corporation Organization) dan memastikan keamanan militer kolektif. Rusia dengan kebijakan militernya berusaha mendapatkan pengaruh atas negara-negara anggota CIS.

Dalam Orenburg pada tanggal 26 September 2008, Presiden Rusia Dmitry Medvedev bertemu dengan komandan distrik militer, dalam pertemuan itu, tercapai 5 visi dalam upaya mereformasi peralatan konvensional<sup>44</sup> yaitu:

1. Meningkatkan organisasi dan struktur kekuatan dengan mengubah semua semua divisi dan brigade untuk brigade kesiapan permanen, menghapuskan prinsip mobilisasi massa dan meninggalkan sistem berbasis divisi.
2. Meningkatkan efisiensi dan kontrol keseluruhan komando
3. Meningkatkan sistem pelatihan personil, termasuk pendidikan militer dan ilmu militer.
4. Melengkapi angkatan bersenjata dengan sistem senjata terbaru dan aset intelijen, terutama teknologi tinggi, dalam rangka untuk "mencapai superioritas angkatan udara, memberikan serangan presisi pada angkatan darat dan target maritim, dan memastikan penyebaran kekuatan operasional."
5. Meningkatkan status sosial personel militer, termasuk membayar dan tunjangan, perumahan, dan kondisi kehidupan sehari-hari serta analisis yang cermat tentang struktur asing, termasuk NATO.

---

<sup>44</sup> Roger N. McDermott. November 2011. *Russia's Conventional Armed Forces; Reform and Nuclear Posture To 2020*. Russian Nuclear Weapons Past, Present and Future. United States: SSI. Page 34

Berikut beberapa organisasi militer yang melibatkan Rusia dan negara-negara tetangganya.

**Tabel 1 : Organisasi di Wilayah Teritori bekas Uni Soviet**

| <b>Nama Organisasi</b>  | <b>Tahun Dibentuk</b>    | <b>Negara anggota</b>  | <b>Bidang</b>                                   | <b>Orientasi</b>      |
|---|--------------------------|--|---|-----------------------|
| CIS (Commonwealth of Independent State)   | 8 Desember 1991          | 11 negara (setelah Ukraina dan Georgia mengundurkan diri) dan 1 negara pengamat (Mongolia)   | Politik-ekonomi-militer                         | Integrasi, pro-Rusia  |
| Organisasi Pakta Pertahanan Kolektif (Organizatsiya dogovora o kolektivnoy bezopasnosti-ODKB) | 23 September 2003        | Armenia, Belorusia, Kazakhstan, Kirgizia, Rusia, Tadjikistan, Uzbekistan   | Militer (organ militer CIS)                     | Pro-Rusia             |
| Shanghai Cooperation Organisation (Shanghayskoe WOC)  | 15 Juni 2001             | Cina, Rusia, Tadjikistan, Kirgizia, Uzbekistan, Kazakhstan, kecuali Uzbekistan, kelima negara diatas tergabung dalam Shanghai-five           | Militer   | Pro-Rusia             |
| EURAZEC   | 10 oktober 2000          | Belorusia, Kazakhstan, Kirgizia, Rusia, Tadjikistan, dan Uzbekistan. Negara pengamat: Moldavia, Ukraina, dan Armenia                         | Ekonomi   | Pro-Rusia             |
| GUAAM (Georgia, Ukraina, Uzbekistan, Armenia, Moldavia)                                       | 1997                     | Georgia, Ukraina, Uzbekistan, Azerbaijan, Moldavia, Azerbaijan keluar tahun 1999, sehingga namanya menjadi GUAM                              | Ekonomi Politik                                 | Pro-Barat             |
| Ruang Ekonomi Tunggal (Yedinoe ekonomicheskoye prostranstvo-EEP)                              | 19 sep 2003              | Rusia, Belorusia, Ukraina, Kazakhstan, Sejak naiknya Viktor Yushenko menjadi Presiden, Ukraina membatasi keikutsertaan dalam organisasi ini. | Ekonomi   | Pro-Rusia             |
| Proyek Uni Eurasia  | Dalam proses pembentukan | Belorusia, Kazakhstan, Kirgizia, Rusia dan Tadjikistan   | Politik, Ekonomi, militer, humaniora, budaya    | Pro-Rusia             |
| Persemakmuran Pilihan Demokratis  | Desember 2005            | Ukraina, Moldavia, Latvia, Lithuania, Estonia, Polandia, Slovenia, Macedonia, Rumania, dan Georgia   |   | Anti- Rusia           |
| Pemerintahan Uni-Rusia-Belorusia  | 26 januari 2000          | Rusia-Belorusia  | Politik, hukum, ekonomi, sosial, humaniora, dll | Reintegrasi-Pro Rusia |

(Sumber: S.G. Luzyanin (2007), K.S. Gadjev (2001,2007) (Glasnost Vol 4 No 2 Oktober 2008-Maret 2009 hal 21-22)

### 3. Profil Kekuatan Militer Rusia

Rusia yang mewarisi persenjataan terbesar Uni Soviet tentu masih memiliki peralatan militer yang unggul dalam hal kuantitas dan kualitas. Pada masa Perang Dingin, Uni Soviet telah mengembangkan persenjataan nuklir dalam memperkuat eksistensi dan menangkal ancaman serangan dari negara yang juga mengembangkan persenjataan nuklirnya. Uni Soviet membangun dan membina kekuatan pertahanan strategis yang pada masa itu termasuk yang terkuat di dunia. Ini termasuk kekuatan pertahanan aktif seperti pesawat pencegat, rudal udara dan permukaan (*surface-to-air missiles*, SAM), *Anti Ballistic Missiles* (ABM), serta pertahanan pasif seperti sistem pengawas dan peringatan dini, pertahanan sipil dan lainnya. Ketika dikombinasikan dengan konsep strategi pertahanan Soviet, ini menjadi nilai penting khususnya dalam membentuk sistem pertahanan nasional Rusia secara keseluruhan.<sup>45</sup>

Persenjataan misil berfungsi untuk menghancurkan kekuatan target lawan. Misil-misil yang dimiliki Rusia ini memiliki varian sesuai wahana peluncur yang digunakan, yaitu *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM), *Air-Launched Cruise Missiles* (ALCM) dan *Submarine Launched Ballistic Missiles* (SLBM). Misil-misil ini difungsikan sebagai penghancur sistem komando, komunikasi dan kendali infrastruktur. Semua komponen kekuatan Angkatan Bersenjata ditugaskan dalam situasi dan kondisi yang bermacam-macam, dikarena wilayah Rusia yang

---

<sup>45</sup>“Rusia ubah doktrin Perang nuklir”.  
<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/09/03351982/rusia.ubahdoktrinperangnuklir>. Diakses tanggal 22 Maret 2012.

cukup luas. Pesawat, Tank, Kapal dan Kapal selam menjadi kekuatan strategis yang mendukung mobilitas ICBM, ALCM dan SLBM.<sup>46</sup>

"De-eskalasi aksi militer" adalah istilah Rusia untuk menggunakan kekuatan nuklir dalam perang lokal atau regional. Ini melibatkan menggunakan kekuatan nuklir strategis dan taktis operasional-senjata nuklir dalam medan operasi militer. Operasional senjata nuklir taktis termasuk penerbangan depan, angkatan laut penerbangan, pertahanan udara penerbangan, rudal dan kompleks artileri dari pasukan darat, rudal, torpedo dari angkatan laut konvensional, kompleks pertahanan udara, serta nuklir pasukan teknik nuklir, dan helikopter latihan militer terbesar Rusia, melibatkan struktur kantor pusat dan perintah dari lima distrik militer (Leningrad, Moskow, Kaukasus, Trans-Volga dan Volga) dan tiga armada (Utara, Baltik dan Laut Hitam) - sekitar 50.000 komando dan staf personalia. Terletak di Baltik.<sup>47</sup>

Operasional senjata nuklir kemudian menghasilkan pembuatan Rudal balistik antara lain Rudal Balistik Jarak dekat (*Short Range Ballistic Missile*, SRBM), Rudal Balistik Jarak Sedang (*Intermediate Range Ballistic Missile*, IRBM), dan Rudal Balistik Antarbenua (*Inter Continental Ballistic Missile*, ICBM).<sup>48</sup>

Pada tahun 1990-an, Angkatan bersenjata konvensional Rusia mengalami fase kemunduran. Meskipun negara ini masih memiliki warisan persenjataan Uni Soviet, krisis ekonomi dan finansial yang melandanya tidak mampu untuk

---

<sup>46</sup> ibid

<sup>47</sup> Dr. Jacob W. Kipp. 2001. Russia's Nonstrategic Nuclear Weapons. [http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/russias\\_nukes/russias\\_nukes.htm](http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/russias_nukes/russias_nukes.htm) diakses pada 27 Maret 2012

<sup>48</sup> Sayidiman Suryohadiprijo, *op.Cit.* Hal 94

membiyai proses modernisasi peralatan militernya dan pasukan bersenjata yang kian memburuk. Kesiapan operasional dari pasukan bersenjata juga ikut hilang seiring dengan kurangnya dana pelatihan militer dan pembayaran gaji tepat waktu.

Kemunduran dari kualitas angkatan bersenjata konvensional Rusia dapat dijadikan bukti bahwa reformasi militer yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengurangi jumlah angkatan bersenjata termasuk dengan tenaga profesional yang diakibatkan kondisi perpolitikan yang buruk. Usaha dari reformasi militer juga menandakan adanya upaya angkatan bersenjata Rusia untuk mengubah situasi keamanan setelah berakhirnya Perang Dingin. Peralatan bersenjata Rusia dapat dikatakan masih unggul dalam hal kuantitas, namun peralatan tersebut sudah usang dan dalam kondisi tidak siap pakai.

Semasa pemerintahan Putin tahun 2000, Putin kemudian melanjutkan estafet kebijakan Yeltsin terutama dalam bidang militer. Hal ini dijadikan fokus kebijakan sebab Putin merupakan seorang nasionalis dan memiliki agenda khusus dalam reformasi angkatan bersenjata. Strategi besar Putin yaitu memaksimalkan semua sumber daya internal yang tersedia untuk menstabilkan Rusia dalam bidang politik, ekonomi dan militer. diplomasi dan senjata nuklir memiliki peran penting dalam program kebangkitan nasional. beberapa strategi misalnya Rusia pada masa pemerintahan Putin mengeluarkan kebijakan terkait dengan meningkatkan kapabilitas militernya, memperbesar anggaran pembiayaan militer guna menopang kebutuhan pembangunan militer yang besar tersebut, Rusia telah menaikkan anggaran militernya 25-30%. Pada bulan Desember 2001, operasional

satu divisi pasukan dinyatakan sebagai 500 juta rubel. Maret 2002 biaya meningkat menjadi 1 miliar rubel per divisi, dan pada Mei tahun itu 2,5 milyar.<sup>49</sup>

Sebagai hasil dari komitmen atas upaya menghadapi perang darat dalam skala besar, Rusia masih menempati sebagai urutan teratas dalam hal kepemilikan peralatan tempur darat yaitu 23.860 tank. Hampir sebagian besar dari pembuatan tank tersebut berkisar antara tahun 1960-1970an (model T-55, T64, dan T72). Untuk jenis terbanyak, yaitu T-80, sekitar 20%nya di buat pada tahun 1970an.<sup>50</sup>

Berbeda ketika Rusia dipimpin oleh Yeltsin anggaran pertahanan hanya 3%. pada tahun 2003, Putin mendorong melalui Program Target federal untuk Konversi Militer. Tahun 2004 anggaran militer Rusia mencapai 138 Miliar Rubel (Â£2,68 billion), tahun 2005 naik menjadi 184 Miliar Rubel (Â£3,56 billion), dan tahun 2006 menjadi 236 Miliar Rubel (Â£4,57 billion). Terakhir, pada 2007 anggaran naik lagi menjadi 300,5 Miliar Rubel (Â£5,9 billion). Untuk anggaran 2007, hampir setengahnya digunakan bagi pembelian dan modernisasi peralatan. Kemudian 60 Miliar Rubel untuk perawatan dan 97 Miliar Rubel untuk riset dan pengembangan.<sup>51</sup>

pada Oktober 2008 Medvedev telah menyerukan kepada semua formasi pasukan bahwa tentara berada dalam kondisi siapan tempur dan ini bersifat permanen. Wakil Menteri Pertahanan Nikolai Pankov menyatakan bahwa masing-masing dari 83 brigade (dengan kekuatan personel 4.500-5.000)”akan siap untuk

---

<sup>49</sup>Rod thornton. 2011. *Military Modernization and the russian ground forces*. United States.SSI. page 14

<sup>50</sup>Mikhail Barbanov. “Russian Tank Production Sets A New Record, “ Moscow Defence Brief, Vol 16. No 2. (2009). <http://mdb.cast.ru/mdb/2-2009/item4/article1/>. Akses tanggal 2 Februari pukul 22.00 WITA

<sup>51</sup><http://202.146.4.40/read/newsprint/188/saatnya.kebangkitan.beruang.merah>. Akses tgl 29 april 2011

pertempuran dalam waktu satu jam" Untuk Rusia, tentu ada kekhawatiran adanya beberapa ancaman berasal dari Amerika Serikat atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Rusia melakukan latihan militer di daerah Vostok pada 2010 yang melibatkan angkatan darat, laut dan udara, dan selama latihan menggunakan senjata nuklir taktis.<sup>52</sup>

Untuk daftar belanja senjata 2006-2015 telah dituangkan dalam GVP-2015 yang ditandatangani Presiden Putin pada November 2006. Di situ antara lain disebut, sebanyak \$96 Billion dianggarkan untuk biaya pemodalan program 10 tahun ke depan. Sebagian besar dana akan digunakan untuk pembangunan kekuatan nuklir strategis termasuk pembelian 66 Rudal Balistik Antar Benua (ICBM) Topol-M, pembangunan 34 Komando pusat peluncur ICBM dan pembuatan lima kapal selam bersenjata Rudal Balistik Komando Penerbangan Strategis akan mengkaji 50 Pesawat pembom jarak jauh dan meng-upgrade hampir separuhnya dengan sistem avionik terbaru dilengkapi rudal jelajah. Termasuk dalam armada ini adalah Tu-95MS dan Tu-160. pada 2003 AU Rusia memiliki 3.416 pesawat Untuk pertahanan udara, VVS (*Voенно-Vozdushniye Sily/Russian Air Forces*) juga akan membangun 18 Skadron Rudal Antipesawat dengan rudal terbaru S-400 Triumf (SA-21 Growler). Rudal yang sama digunakan juga oleh Batalion Pertahanan Udara Angkatan Darat di sekitar ibukota Moskow.<sup>53</sup>

Semua yang dilakukan Rusia tidak lebih karena keadaan yang memaksa melakukan reaksi dan Dalam beberapa perkembangannya Rusia juga melakukan

---

<sup>52</sup> *Ibid.* Page 228

<sup>53</sup> Stephen J. Balk. 2011. Russia and Nuclear Weapons Blank. United States: SSI. Page 318.



mencoba meningkatkan militernya yang dikhususkan untuk mengadakan Pesawat-pesawat pembom Rusia rutin melakukan misi penerbangan di wilayah kemungkinan diluncurkannya rudal penjelajah di Amerika Serikat. Jubir AU Rusia Kol Alexander Drobyshevsky menyatakan pesawat pemboman Tu-160, Tu-95 and Tu-22M, pesawat penyuplai bahan bakar dan radar udara diikuti sertakan dalam latihan perang bersama China dan empat negara Asia Tengah lainnya.<sup>54</sup>

Langkah Rusia dalam mengaktifkan penerbangan patroli rutin jarak jauh tersebut akan membuat ataupun NATO tidak lagi memperluas keanggotaannya, di samping meningkatkan kapabilitas pertahanan di dalam negerinya, Rusia juga melakukan aliansi militer dengan China dan negara-negara Asia Tengah melakukan latihan militer bersama melibatkan enam negara yang tergabung dalam *Shanghai Cooperation Organization (SCO)*. Latihan militer dipusatkan di wilayah Chelyabinsk. Sebanyak 6.500 personel serta lebih 100 Pesawat terlibat dalam latihan ini. Sesuai tujuan SCO yang didirikan tahun 2001, kerjasama lebih ditujukan agar AS dan NATO meninggalkan Asia tengah, selain itu kerjasama tersebut untuk pembangunan ekonomi bersama di mana pada akhirnya anggaran militer masing-masing negara akan terdongkrak olehnya. Anggota dari SCO ialah China, Rusia, Uzbekistan, Kyrgyztan, Kazakhstan dan Tajikistan.<sup>55</sup>

Selain itu Rusia melakukan kerjasama militer *Collective Security Treaty Organisation (CSTO)*. Yang terdiri dari negara pecahan Uni Soviet misalnya Armenia, Belarus, Kazahstan, Rusia, Tajikistan, Moldova, Kyrgistan, Azerbaijan,

---

<sup>54</sup> *ibid*

<sup>55</sup> Suara Media Online. Oktober 2009. Lahirnya Soviet Baru Pesaing Pasukan NATO. <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/eropa/11158-lahirnya-soviet-baru-pesaing-pasukan-nato.html> Akses tanggal 2 Februari 2012

Turkmenistan, Uzbekistan, pasukan ini akan digunakan untuk menahan agresi militer, melakukan operasi anti-teroris, memerangi kejahatan transnasional. Pasukan ini secara permanen akan berbasis di Rusia dan dibawah satu komando dengan negara-negara anggota CSTO berkontribusi unit militer khusus. Rusia di Kyrgyztan menempatkan satuan militer hingga seukuran satu batalyon dan pusat pelatihan untuk personel militer kedua negara. Perjanjian ini berlaku untuk 49 tahun dan dapat secara otomatis diperpanjang sampai periode 25 tahun.<sup>56</sup>

Adapun Satuan militer/basis militer Rusia di beberapa negara lainnya yaitu:

**Tabel 2: Persebaran Basis militer Rusia**

| Negara      | Basis Militer   | Kekuatan personil |
|-------------|---|-------------------|
| Armenia     | Basis Angkatan Udara (AU) di Yerevan, basis militer di Gyumri         | 3.214             |
| Azerbaijan  | Stasiun radar di Gabala   | 900               |
| Belarus     | Stasiun radar di Baranovichi dan pusat komunikasi AL di Vileyka       | 850               |
| Georgia     | Basis militer di Ossetia Selatan dan Abkhasia                         | Sekitar 3000-7600 |
| Kazakhstan  | Stasiun radar di Balkash  | Tidak diketahui   |
| Kyrgistan   | Basis AU di Kant  | 700               |
| Moldova     | Pasukan perdamaian di Transnitria                                     | 1.500             |
| Tadjikistan | Basis militer (Dushanbe, Kurgan-Tube, Kulab) dan pangkalan AU di ayni | 5.500             |
| Ukraina     | Basis armada di laut hitam di Sevastopol                              | 13.000            |
| Syria       | Basis logistic AL   | 150               |

Sumber: International Insitute for Strategic Studies (IISS), *Military Balance 2009. Annual Assesment of Global Military Capabilities and Defence Economics (London, 2009)*, “Kant Air Base and Russia’s Strategic Planning in Central Asia,” *Eurasia Daily Monitor*, Vol. 41, No.6, March 3, 2009, [www.jamestown.org/single/?no\\_cache=1&tx\\_ttnews\[tt\\_news\]=34651](http://www.jamestown.org/single/?no_cache=1&tx_ttnews[tt_news]=34651).

Rusia saat ini tengah mengembangkan program SAP (System, Aplication, and Product) militer dalam target hingga tahun 2020. Program Peralatan Perang negara Rusia yang dicanangkan hingga 2020 akan dimasukkan dalam program

<sup>56</sup> *Ibid*

modernisasi militer. Para pejabat tinggi pertahanan semakin berfokus pada kebutuhan untuk mempersenjatai kembali militer Rusia yang baru dan efisien. Dalam beberapa pidato musim dingin lalu dan musim semi, Presiden Dmitry Medvedev menyerukan kembali upaya malahirkan skala besar persenjataan. Lebih khusus lagi, dalam pidato 5 Maret 2011 di Collegium Departemen Pertahanan, dia menyerukan untuk memperbarui senjata dan peralatan pada tingkat 9 sampai 11 persen per tahun untuk dekade berikutnya, untuk mencapai target 70 persen modernisasi peralatan militer hingga 2020.<sup>57</sup>

Pada Mei 2011, Presiden Medvedev mengumumkan bahwa total pengeluaran untuk persenjataan selama sepuluh tahun ke depan akan menjadi 13 triliun rubel, atau sekitar \$ US 425 miliar meningkat dari program persenjataan sebelumnya, yang diberikan 5 triliun rubel. Namun, pejabat Departemen Pertahanan mengatakan bahwa jumlah ini akan tidak cukup untuk memodernisasi militer keseluruhan. Kepala Umum Persenjataan Oleg Frolov, mencatat bahwa dalam 13 triliun rubel, pelayanan akan dapat memodernisasi hanya kekuatan nuklir strategis, angkatan udara, dan pertahanan udara. Untuk memodernisasi pasukan darat, sementara militer keseluruhan (termasuk angkatan laut dan angkatan udara, dan satelit militer) akan menelan biaya sebanyak 36 triliun rubel (\$ 1,2 triliun).<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Jim Nichol. 2011. Russian Military Reform and Defense Policy. CRS (Report for Congress). Page 12

<sup>58</sup> Dmitry Gorenburg. 2010. Russia's State Armaments Program 2020; Is the third time charm for military modernization. *CNA Strategic Studies*. [http://www.gwu.edu/~ieresgwu/assets/docs/pepm\\_125.pdf](http://www.gwu.edu/~ieresgwu/assets/docs/pepm_125.pdf). page 3. akses tanggal 12 Februari 2012.

Pada akhir September 2011, Menteri Pertahanan Anatoly Serdyukov mengumumkan bahwa pengeluaran total untuk program persenjataan akan sama dengan 22 triliun rubel, 19 triliun akan dialokasikan untuk Departemen Pertahanan dan 3 triliun menjadi dana cadangan bagi departemen pertahanan. Hal ini akan meningkatkan pengeluaran pertahanan Rusia menjadi sekitar 3,5-4 persen dari PDB. Departemen Pertahanan yakin dapat memodernisasi semua pesawat militer negara selama sepuluh tahun ke depan. Tujuannya adalah untuk membeli 350 pesawat tempur baru pesawat terbang, 1.000 helikopter baru, dan sejumlah pesawat angkut baru. Hal ini merupakan prioritas sebab sebagian besar pesawat merupakan persenjataan yang telah usang. Rencana pengadaan angkatan udara khusus meliputi: T-50 generasi kelima pesawat tempur (Sukhoi). Sepuluh yang akan dibeli di 2013-2015. Sebuah 50-60 tambahan yang akan diperoleh di 2016-2020. Generasi jangka panjang pembom (PAK DA). Desain dimulai pada 2010.

Prototipe yang akan dibangun pada tahun 2015, Unit pertama dijadwalkan untuk masuk angkatan udara pada tahun 2020. Su-35BM generasi keempat pesawat tempur. Empat puluh delapan yang akan dibeli pada tahun 2010 - 2015. Su-34 pesawat tempur-pembom. Tiga puluh dua yang akan dibeli di 2010-2015. MiG-35 pesawat tempur. (Saat ini dalam pembangunan). Yak-130 pesawat latih. Seratus lima puluh dan akan dikirim pada 2010-2015. An-124 pesawat angkut Dua puluh yang akan dibeli di 2015-2020. Sepuluh dimodernisasi pada 2011-2020, 70 pesawat transportasi. Enam puluh yang akan dibeli di 2011-2020. Pasukan roket strategis akan terus menerima Topol-M (SS-27) dan RS-24 baru ICBM. Yang terakhir adalah varian Topol-M Ini secara bertahap akan sepenuhnya

menggantikan roket SS-18 dan SS-19 ICBM yang sudah usang, sebagai lanjutannya, penerimaan rudal-rudal ini dijadwalkan akan didapatkan selama sepuluh tahun ke depan.<sup>59</sup>

Pada Februari 2012, Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin mengungkapkan rencananya untuk menambah kekuatan militer Rusia secara besar-besaran sebagai reaksi atas langkah AS dan NATO menggelar Sistem perisai rudal di Eropa. Putin kemudian membeberkan bahwa penambahan kekuatan militer Rusia dalam satu dasawarsa mendatang yaitu 400 rudal balistik antarbenua (ICBM), 2300 tank, 8 kapal selam peluncur rudal balistik nuklir, 20 kapal selam serbu konvensional, lebih dari 50 kapal perang, dan lebih dari 600 pesawat tempur modern.<sup>60</sup>

Angkatan bersenjata Rusia juga akan membeli sedikitnya 1.000 helikopter, membentuk 28 resimen baru sistem rudal darat ke udara S-400, 38 divisi sistem pertahanan udara Vityaz, 10 brigade sistem rudal taktis Iskander-M, menambah sekitar 2000 artileri dan meriam berpengerak aktif dan lebih dari 17.000 kendaraan militer lain. "Totalnya kami mengalokasikan dana 23 ribu triliun Rubel (Rp. 6,95 Kuadriliun) dalam sepuluh tahun mendatang untuk mencapai tujuan-tujuan ini."<sup>61</sup>

Lebih lanjut Putin mengatakan bahwa Rusia tidak perlu membangun pertahanan serupa NATO di Eropa tetapi Rusia akan mengembangkan kekuatan nuklir strategis dan sistem pertahanan udara dan luar angkasa untuk bisa

---

<sup>59</sup> *ibid*

<sup>60</sup> Strategi Pertahanan; Putin: AS paksa Rusia Meningkatkan Kekuatan. Kompas. Selasa, 21 Februari 2012. Hal 10

<sup>61</sup> *ibid*

mengatasi sistem perisai rudal. Kantor berita RIA Novosti sebelumnya melaporkan, berbagai sistem persenjataan utama Rusia akan memasuki usia pensiun pada 2020, yang termasuk lebih dari 400 ICBM yang sudah melampaui batas maksimum usia pakai. Meski demikian Putin menjamin kekuatan militer Rusia baik di kekuatan darat, laut dan udara, serta arsenal nuklirnya masih cukup untuk saat ini. Rusia masih memiliki sekitar 16.000 senjata nuklir. Putin juga berjanji meningkatkan prestise angkatan bersenjata Rusia dengan menambah jumlah prajurit profesional hingga mencapai 70 persen dari satu juta personel militer Rusia saat ini.<sup>62</sup>

## **B. Kekuatan Militer NATO**

Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) adalah organisasi politik awalnya dimaksudkan untuk melindungi kebebasan dan keamanan seluruh anggota di bawah prinsip-prinsip Piagam PBB. Untuk itu, Aliansi memiliki cara-cara politik dan militer yang akan digunakan terhadap setiap ancaman yang mungkin timbul terhadap keamanan anggotanya. Meskipun NATO awalnya diciptakan pada tahun 1949 untuk membela Eropa Barat dari agresi dari Uni Soviet, transformasi dialami sejak jatuhnya Tembok Berlin yang mengakibatkan perubahan struktur, organisasi, kemampuan dan tujuan strategis yaitu dalam hal kemampuan militer. Untuk tujuan ini, NATO memperbaharui struktur komando dan potensi kekuatan. Ancaman berbahaya bagi NATO adalah proliferasi senjata pemusnah massal dan sarana penyebarannya, serta peralatan militer musuh

---

<sup>62</sup> *ibid*

dengan teknologi canggih. Tujuan dasar NATO pada awalnya terdapat dalam mukadimah *North Atlantic Treaty* yaitu:

*...They are determined to safe guard the freedom, common heritage, and civilisation of their peoples, founded on the principles of democracy, individual liberty and the rule of law...to unite their efforts for collective defence and for the preservation of peace and security...*<sup>63</sup>

Tujuan awal NATO kemudian bertransformasi menjadi aliansi pertahanan untuk menangkal ancaman agresi dari Uni Soviet di eropa Barat. Hal ini tertuang dalam Artikel V organisasi tersebut yang menekankan pada perindungan bersama:

*“The Parties agree that an armed attack against one or more of them in Europe or North America shall be considered an attack agaainst them all and consequently they agree that, if such an armed attack occurs, each of them, in exercise of the right of individual or collective self defence recognised by article 51 of the charter of the united nations, will assist the party or parties so attacked by taking forthwith, individually and in concert with the other parties, such action as it deems necessary, including the use of armed force, to restore and mantain the security of the north atlantic area. Any such armed attack and all measures taken as a result there of shall immediately be reported to the Security Council. Such measures shall be terminated when the Security Council has taken the measures necessary to restore and mantain international peace and security”.*<sup>64</sup>

Konsep Strategi NATO menekankan pada keamanan aliansi dan pemeliharaan kondisi keseimbangan strategis secara keseluruhan di wilayah Eropa. Kekuatan pertahanan NATO kemudian di perkuat dengan penerapan doktrin strategis *Massive Rataliation*. Doktrin ini kemudian dengan *Flexible Response* dalam tahun 1960 sehubungan dengan kemajuan teknologi rudal CEP

---

<sup>63</sup> “*Text of the North Atlantic Treaty*, 4 April 1949”. [www.nato.int/basictxt/treaty.htm](http://www.nato.int/basictxt/treaty.htm),. Akses taggal 22 Februari 2012.

<sup>64</sup> Laporan Sementara (Interim Report).2008. Deklarasi Kemerdekaan Sepihak Kosovo; Tantangan terhadap Hukum Internasional dan Resolusi Konflik. Jakarta. BPPK KEMLU. Hal 7

dan daya ledak hulu nuklir. Kekuatan pertahanan ini ditambah dengan diadakannya penggelaran *Theater Nuclear Forces* (TNF).<sup>65</sup>

Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) pada awalnya dirancang sebagai badan pertahanan kolektif. Pakta Pertahanan Atlantik Utara. Aliansi ini memiliki dua tujuan yaitu: untuk mempertahankan kekuatan militer yang cukup untuk menghalangi agresi, untuk membela sekutu dalam hal agresi dan untuk menjamin keseimbangan sehingga menciptakan keseimbangan. Aliansi ini disiapkan untuk perang dengan membangun kemampuan konvensional dan nuklir yang kuat. Dalam aliansi, pertahanan kolektif menjadi konsep yang sangat penting sebab aliansi berperan penting dalam membentuk badan pertahanan yang sangat kuat.

Keamanan bersama hal lain untuk pertimbangan berkenaan dengan peran dan misi NATO. Keamanan kolektif dapat dilihat secara luas sebagai "suatu pengaturan yang melibatkan intervensi multilateral oleh sekelompok negara yang diarahkan terhadap agresi internasional atau konflik internal yang mengancam perdamaian umum dan stabilitas sebuah negara atau wilayah. Konsep keamanan internasional merupakan inti dari keamanan bersama.

Perubahan yang terjadi secara cepat di Kawasan Eropa Tengah dan Timur pada akhir dekade 80-an yang ditandai dengan tumbangnya pemerintahan sosial komunis yang mencapai puncaknya pada bubarnya negara uni Soviet, membawa dampak terhadap makin bertambahnya jumlah negara di Kawasan Eropa yang berkeinginan menjadi anggota NATO.

---

<sup>65</sup> *Ibid hal.8*



Pola hubungan antar negara di Eropa ketika Perang Dingin ditandai dengan persaingan dan ketegangan antara negara-negara di wilayah Eropa Barat dan Eropa Timur dengan basis perbedaan ideologi. Memasuki abad ke-21 dimana perang dingin juga berakhir, proses Ekspansi NATO makin meluas ke Wilayah Eropa Timur (Polandia, Hongaria, Republik Ceko). Keberhasilan ekspansi NATO ke wilayah Eropa Timur menambah jumlah negara anggota NATO di wilayah ini.

Bersamaan dengan adanya ekspansi NATO, aliansi ini juga berusaha untuk mendukung transformasi di negara-negara bekas pengaruh Uni Soviet di Eropa Tengah dan Timur seperti Hungaria, Polandia dan Ceko yang menjadi pelopor negara Eropa Timur yang mengajukan aplikasi sebagai anggota NATO.<sup>66</sup>

Salah satu alasan mengapa negara-negara Eropa Timur tertarik untuk masuk menjadi anggota NATO seperti dikutip dalam Harian Slovakia, Pravda, 3 April 2004, Menlu AS Collin Powell mengatakan: "I say that perhaps you're small, you're not rich and you have no large armies, but now you have won a new big partner in the U.S. and a new big partner in NATO."<sup>67</sup>

## **1. Kekuatan Personil**

NATO (North Atlantic Treaty Organization) dibentuk pada tahun 1949. Pada awalnya, keanggotaan NATO berjumlah 12 negara anggota yang sekaligus meratifikasi pembentukan nato pada tanggal 4 April 1949 yaitu Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Denmark, Inggris, Italia, Kanada, Luxemburg, Norwegia,

---

<sup>66</sup> Nurani Chandrawati. 2004. Jurnal Luar Negeri (*Eropa Tengah dan Timur Bagi Indonesia*) Penggabungan Eropa Tengah dan Timur ke dalam Uni Eropa: analisis dampak bagi Indonesia. BPPK KEMLU.

<sup>67</sup> Emeria W.A siregar. 2004. *Slovakia Dalam Aliansi Transatlantik: Suatu Kebangkitan Politik*; Hubungan Internasional; Percikan pemikiran Diplomat Muda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 170.

Perancis, Portugal, dan Islandia. Kemudian pada tahun 1952, Yunani dan Turki masuk menjadi anggota NATO, dan selanjutnya diikuti oleh Republik Federasi Jerman atau Jerman Barat yang menjadi anggota pada tahun 1955. Pada tahun 1966 Perancis keluar dari struktur integrasi militer NATO meskipun masih memiliki wakil dalam pakta pertahanan itu. Spanyol bergabung ke dalam NATO pada tahun 1982 tetapi berada di luar struktur integrasi NATO. Pada tahun 1999, Cekoslovakia, Polandia, dan Hungaria masuk menjadi anggota NATO. Pada tahun 2004, Bulgaria, Estonia, Latvia, Lithuania, Rumania, Slovakia dan Slovenia bergabung menjadi anggota NATO. Hingga saat ini, negara anggota NATO bertambah menjadi 28 negara dengan masuknya Albania dan Kroasia pada tahun 2009.

Negara yang tergabung kerjasama militer dan terikat dalam NATO, membuat anggotanya disyaratkan untuk meningkatkan pembiayaannya. Ekspansi NATO dijustifikasi sebagai cara untuk menyebarkan nilai demokrasi dan menangkal kemungkinan agresi Rusia di masa akan datang. Sebelumnya pada tahun 2003, Perang Irak memaksa dan membagi anggota NATO menjadi dua bagian. Perancis dan Jerman menolak dengan tegas adanya perang. Turki juga terhadap menolak adanya serangan Amerika Serikat di Irak. Di saat yang sama, NATO menjadikan Rumania sebagai salah satu negara anggotanya dan makin meluas ke wilayah timur.

Pemimpin Rusia merasa bahwa adanya ekspansi NATO yang makin meluas ke wilayah Eropa Timur menjadi agresi terhadap Rusia dan tindakan anti-Rusia. Mereka Melihat bahwa ekspansi NATO menegaskan kembali pembagian

atas peta batas wilayah di Eropa. Tetapi lebih dekat ke wilayah perbatasan wilayah Rusia. Ketakutan akan potensi kekuatan besar yang dimiliki oleh NATO ini memperkuat sikap nasionalis dan politik anti-barat di Rusia. Untuk mengantisipasi hal ini, NATO membentuk kategori atas organisasi kerjasama untuk perdamaian yang diikuti oleh hampir seluruh negara di Eropa Timur dan negara bekas Uni Soviet termasuk Rusia di dalamnya. Namun disisi lain adanya serangan NATO terhadap Serbia menambah ketakutan NATO terhadap ancaman ekspansi NATO ke timur Eropa. NATO juga memiliki kerjasama dengan Georgia dan Ukraina dimana menimbulkan perang melawan Rusia pada tahun 2008.<sup>68</sup>

NATO mulai menggunakan militernya untuk mengatasi masalah kolektif politik kepentingan, termasuk stabilitas regional. Sejak Perang Dunia II, khususnya selama Perang Dingin, keamanan Eropa sangat tergantung pada perlindungan AS melalui NATO AS membelanjakan 300 milyar U.S Dollar (40-45 persen dari anggaran Militer Dunia. sedangkan UE total menghabiskan 170 Milyar U.S dollar.<sup>69</sup>

Penggunaan GDP sebagai faktor untuk memaksimalkan kekuatan, 28 negara anggota NATO membelanjakan sekitar setengah dari total pembiayaan militer dunia. Selama Perang Dingin, Amerika Serikat menempatkan sekitar 300.000 pasukan militernya di Eropa yang dilengkapi dengan pesawat penyerang, tank, dan peralatan lainnya. Setelah Perang Dingin berakhir, kekuatan personel kemudian dipangkas sekitar 100.000 personel. Tetapi, NATO tetap

---

<sup>68</sup> Joshua S. Goldstein and Jon. C. Pevehouse. 2010. *International Relation*; Ninth Edition: Pevehouse-9th ed. Page 67

<sup>69</sup> A. Agus Sriyono. 2004. *Transatlantik di Sim pang Jalan*. Hubungan Internasional; Percikan pemikiran Diplomat Muda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 175

terbentuk hingga sekarang dikarenakan negara anggotanya percaya bahwa NATO menjamin adanya stabilitas walaupun misi yang diembannya belum tercapai. Aritkel V dalam NATO mempertimbangkan tentang makna NATO dalam mnjaga pertahanan negara sesama anggota jika terjadi serangan. Hal ini menjadi salah satu komitmen Amerika Serikat untuk membantu sistem pertahanan di Eropa Barat dalam melawan hegemony Uni Soviet.<sup>70</sup>

Struktur komando NATO berevolusi selama Perang Dingin dan akibatnya, 16 negara anggota diperkirakan memiliki kekuatan sekitar 5,252,8003 militer aktif, termasuk sebanyak 435.000 pasukan AS dikerahkan di bawah struktur komando. Pada tahun 2000, pasukan NATO aktif berkisar pada jumlah 3.448.590 ke 3.986.045 pada tahun 2001. (mengalami penambahan sekitar 16 persen). Saat ini, 28 anggota NATO mempertahankan kekuatan 3,793,7785 militer aktif, termasuk 137.836 pasukan dikerahkan oleh Amerika Serikat.<sup>71</sup>

Saat ini, Pasukan NATO yang berasal dari berbagai negara anggotanya sedang terlibat dalam dalam perang melawan Taliban di Afganistan. Sejak tahun 2006, pasukan ini dikenal dengan nama ISAF (*International Security Assistance Forces*) dibawah komando NATO. Hampir 50.000 pasukan NATO ditempatkan dalam ISAF.

---

<sup>70</sup> Joshua S. Goldstein and Jon. C. Pevehouse. *Op.Cit.* Page 65

<sup>71</sup> W. Bruce Weinrod and Charles L. Barry. 2010. NATO Command Structure Considerations for the Future. Center for Technology and National Security Policy National Defense University (<http://www.ndu.edu/CTNSP/docUploaded/DTP%2075%20NATO%20Command%20Structure.pdf>, akses tanggal 22 Maret 2012 pukul 13.45 WITA

## 2. Kekuatan Persenjataan

Anggaran militer NATO dalam setiap tahunnya memiliki memiliki jumlah terbesar diantara anggaran lainnya. Lebih dari setengah dana pengeluaran NATO digunakan untuk membayar biaya operasional dan pemeliharaan staf militer internasional. NATO menghabiskan dana sekitar US\$ 220 miliar untuk biaya kekuatan militer. Anggaran ini mencakup biaya administrasi yang berhubungan dengan kegiatan militer organisasi tersebut, termasuk armada operasi dan badan pemeliharaan.

Dalam segi persenjataan NATO memiliki 11.505 tank, 13.664, 22.790 kendaraan lapis baja, 1.327 helikopter penyerang, 3.802 pesawat tempur, 211 kapal induk, 133 kapal selam.<sup>72</sup>. Dalam persenjataan nuklir, Amerika Serikat memiliki 12.000, Perancis 350 dan Inggris 185.

NATO juga memiliki sejumlah basis militer di wilayah Eropa dan negara yang berbatasan dengan wilayah Rusia yaitu:

**Tabel 3 : Persebaran Basis Militer NATO dan US di Eropa**

|                          |  |
|--------------------------|--|
| Bosnia and Herzegovina   | Basis Eagle di Tuzla (EU/US), (pasukan PBB), kamp McGovern, BrckoEUFOR) Mostar 'basis Eropa. (Selatan dan timur) Bosnia dan Herzegovina, pabrik logam Banja Luka, di utara dan barat Bosnia dan Herzegovina. |
| Bulgaria                 | Area pelatihan di Novo Selo, basis militer di Novo Selo, pangkalan udara dekat Plovdiv   |
| Czech Republic–Poland    | Basis pertahanan misil   |
| Romania                  | Basis militer di Mihail kogalniceanu, Constanza Badabag, Cincu and tempat latihan di Smardan   |
| Serbia, Kosovo           | Camp Bondsteel, bases militer di Urosevac  |
| Turkey                   | Pangkalan udara Incirlik di Adana  |
| Guam (USA)               | Basis Camp Andersen  |
| Kyrgyzstan (NATO and US) | Basis NATO-US di Manas/Ganci   |

(Sumber: SIPRI Policy Paper No. 18. <http://books.sipri.org/files/PP/SIPRI18.pdf>)

<sup>72</sup> Sumber: Data didasarkan pada hasil penelitian SIPRI terhadap perjanjian CFE (<http://first.sipri.org/>)

**Tabel 4: Kekuatan Militer NATO 1999–2009.**

|                                   | 1999<br>EU15 | 1999<br>EU27 | 2009<br>EU27 | Change<br>'99-'09 |
|-----------------------------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|
| <b><i>Defense Expenditure</i></b> |              |              |              |                   |
| Total Expenditure(1997-2007)      | €156.2 Bn    | €162.9 Bn    | €209.7 Bn    | + 29%             |
| Expenditure / GDP (1997-2007)     | 2.1 %        | 2.1 %        | 1.7 %        | - 19%             |
| Budget /GDP (1998-2008)           | 1.7 %        | 1.8 %        | 1.4 %        | - 22%             |
| <b><i>Armed Forces</i></b>        |              |              |              |                   |
| Total Active Military             | 1,789,868    | 2,508,908    | 2,013,990    | - 20%             |
| Army                              | 1,125,718    | 1,516,378    | 996,234      | - 34%             |
| Navy                              | 281,450      | 327,400      | 222,313      | - 32%             |
| Air Forces                        | 381,605      | 538,925      | 345,153      | - 36%             |
| Conscripts                        | 669,770      | 1,131,020    | 212,785      | -81%              |
| <b><i>Equipment</i></b>           |              |              |              |                   |
| <b><u>Land</u></b>                |              |              |              |                   |
| Main Battle Tanks                 | 10,827       | 17,814       | 9,823        | - 45%             |
| Armored Fighting Vehicles         | 6,851        | 10,622       | 7,951        | - 25%             |
| Armored Personnel Carriers        | 19,751       | 26,311       | 22,844       | - 13%             |
| <b><u>Aviation</u></b>            |              |              |              |                   |
| Fixed Wing Aircraft               | 5,600        | 7,453        | 5,401        | - 28%             |
| Fighter Jets                      | 2,684        | 3,835        | 2,410        | - 37%             |
| Transport (incl. tankers)         | 439          | 612          | 898          | + 47%             |
| Helicopters                       | 3,515        | 4,732        | 3,573        | - 24%             |
| Attack                            | 1,000        | 1,312        | 826          | - 37%             |
| Combat Support                    | 969          | 1,305        | 849          | - 35%             |
| Utility (incl.transport)          | 445          | 584          | 1,076        | + 84%             |
| <b><u>Naval</u></b>               |              |              |              |                   |
| Aircraft Carriers                 | 6            | 6            | 7            | + 17%             |
| Destroyers                        | 29           | 31           | 26           | -16%              |
| Frigates                          | 145          | 155          | 108          | -30%              |
| Patrol and Coastal                | 314          | 521          | 811          | +56%              |
| Mine Warfare                      | 208          | 296          | 243          | -18%              |
| Amphibious                        | 267          | 274          | 494          | +80%              |

(sumber:Institute for Strategic Studies (IISS))

## **BAB IV**

### **ESENSI PERIMBANGAN PERTAHANAN RUSIA-NATO**

#### **A. Perimbangan Pertahanan Konvensional**

Keamanan nasional merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara, apalagi negara besar seperti Rusia. Rusia sendiri mempunyai resources (sumber penghasilan) sebagai power yang bisa disebut national power atau kekuasaan yaitu power yang spesifik seperti military power dan economic power serta faktor-faktor non-fisik (intangible) seperti geografis dan populasi negara tersebut. Keamanan nasional Rusia selama ini sangat sulit untuk dijaga, karena Rusia mempunyai musuh dari masa perang dingin. Musuh tersebut adalah Blok Barat atau NATO. Pakta Pertahanan Utara ini merupakan aliansi internasional yang diciptakan untuk mencegah agresi atau untuk menghadapi agresi tersebut terjadi.<sup>73</sup> Aliansi tersebut memiliki persenjataan yang sangat canggih dibanding Rusia, kekuatan militer Rusia sangat kuat namun karena kurangnya dana untuk membeli persenjataan yang canggih dan terbatas, membuat Rusia kesulitan menangkis serangan musuh. Apalagi perluasan NATO ke wilayah Eropa membuat Rusia ketakutan apalagi negara anggotanya seperti Estonia, Latvia dan Lithuania berbatasan langsung dengan Rusia. Mengingat ketiga negara tersebut merupakan negara pecahan Uni Soviet, membuat Rusia menempatkan keamanan militer di setiap perbatasan tersebut. Adanya masalah perluasan ini, ketegangan Rusia dan

---

<sup>73</sup>The NATO: *Facts and Figure*, published by NATO Information Service, NATO 1989, hal 13.

NATO telah dimulai pada saat pembangunan basis-basis militer di wilayah Eropa Barat dan Eropa Timur seperti Bulgaria, Rumania dan Polandia. Rencana itu mengundang kekhawatiran sekaligus kemarahan di kalangan masyarakat Rusia karena relokasi pangkalan itu berarti memindahkan garis depan sistem pertahanan NATO ke dekat wilayah Rusia. Rusia semakin sensitif dan merasa terancam berada di bawah bayangan kehadiran pangkalan militer Amerika Serikat.

Perkembangan Doktrin Rusia dimulai pada Tahun 1990-an. Ketika Rusia merasa bahwa perlu merumuskan kembali konsep-konsep militer pasca runtuhnya Uni Soviet. Hal ini diikuti dengan bergabungnya negara-negara mantan anggota Uni Soviet di bawah Organisasi CIS (Commonwealth of Independent State). Selanjutnya, Rusia merasa perlu memprakarsai berdirinya CSTO (Commonwealth of Independent State). Organisasi ini dibentuk pada tahun 1992 dan merupakan aliansi pakta pertahanan yang beranggotakan negara-negara eks- Soviet. Seiring dengan pembentukan CSTO, doktrin militer Rusia pun lahir.

Pada 1990-an, perkembangan kebijakan militer berisi tentang peran Rusia dalam penyelesaian konflik dan keterlibatannya dalam kerjasama militer dengan CIS (jaminan untuk warga Rusia di negara CIS lainnya.) jika dibutuhkan dengan penggunaan kekuatan nuklir, penyebaran angkatan darat dan pasukan lain di luar wilayah Rusia, dan persepsi ancaman anti barat. Secara spesifik, perkembangan doktrin tahun 1990 disertai dengan makin memburuknya hubungan dengan barat yang digambarkan dengan adanya intervensi barat atas urusan dalam negeri Rusia, terkait dengan adanya blok-blok militer dan aliansi, usaha untuk menghalangi kepentingan Rusia dalam pemecahan masalah keamanan internasional, serta



skeptis tentang adanya musuh yang mengelilinginya. NATO dianggap sebagai musuh yang berasal dari luar. Sepanjang tahun 1990 Militer Rusia menyadari bahwa kemampuan angkatan bersenjata haruslah ditingkatkan sebab Rusia dihadapkan pada konflik bersenjata domestik maupun regional.

Dalam menganalisa kebijakan pertahanan Rusia, pengaruh doktrin militer memegang pengaruh yang sangat penting. Doktrin militer membentuk dasar dan bagian-bagian dari kebijakan kemananan nasional dan sebagai sebuah refleksi dari peristiwa masa lalu dan dapat mencerminkan peristiwa yang akan datang melalui analisa yang baik tentang perkembangan esensi dari doktrin militer tersebut. Lebih lanjut doktrin ini berisi tentang elemen-elemen yang dimaksimalkan oleh Rusia dalam dalam penggunaan militer untuk melawan ancaman terhadap negaranya

Pada tahun 2000, Putin memulai kebijakannya dengan menandatangani dokumen keamanan baru yang kemudian di publikasikan sebagai National Security Concept (NSC) pada januari 2000.<sup>74</sup> Ketika Vladimir Putin mengambil alih sebagai presiden Rusia tahun 2000, ia menghadapi kondisi militer yang vakum yang. Kapal tidak berlayar, pesawat tidak terbang, dan persenjataan tidak dalam keadaan siap pakai. Putin kemudian mengambil tugas utamanya dalam menstabilkan peralatan militer rusia. Kebijakan reformasi militer dalam hal pertahanan dimulai sejak masa pemerintahan presiden Vladimir Putin yaitu berbentuk Doktrin pertahanan Rusia tahun 2000-hingga yang terbaru pada tahun 2010. Doktrin Militer tahun 2000 tersebut berisi tentang dasar kebijakan pertahanan Rusia dan penggunaan senjata nuklir dalam menanggapi penggunaan

---

<sup>74</sup>Arms Contol Association. *Op.Cit*

senjata nuklir atau WMD (*Weapon Missile Defense*/senjata pemusnah massal) atas kondisi kritis mengenai situasi keamanan nasional Rusia.

Reformasi persenjataan menjadi aspek fundamental dari usaha Rusia untuk mempertahankan kejayaan era Soviet dan mencapai kepentingan nasionalnya, meskipun upaya ini menghadapi tantangan ekstrim yang disebabkan pecahnya Uni Soviet yang mengakibatkan persenjataan dimiliki oleh masing-masing negara yang berdaulat. Doktrin militer 2000 dianggap sebagai jaminan teknologi Rusia di bidang produksi persenjataan strategis dan peralatan militer. Rusia memiliki doktrin keamanan yang pertama kali dikeluarkan tahun 2000. Doktrin tersebut mengandung penekanan tentang pembalasan nuklir dalam kasus serangan nuklir. Strategi keamanan nasional, doktrin militer, dan beberapa aspek reformasi militer Rusia merefleksikan penilaian bahwa Amerika Serikat dan NATO tetap menjadi ancaman bagi Rusia.

Doktrin 2000 menggambarkan bahwa ada pihak yang mencoba mengganggu kondisi internal Rusia dan indikasi upaya meminggirkan Rusia dari konstelasi perpolitikan global dan mencegah keterlibatan Rusia dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masalah-masalah Internasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Rusia merasakan hadirnya ancaman dengan penempatan sejumlah pasukan asing dalam hal ini merujuk pada armada militer yang ditempatkan oleh NATO di beberapa wilayah yang berdekatan dengan batas wilayah Rusia. Dalam doktrin militer tahun 2000 sejalan dengan tujuan untuk memastikan kondisi keamanannya yang lebih ditekankan pada penempatan

angkatan bersenjata yang ditempatkan di dekat perbatasan wilayah Rusia untuk memastikan keamanan negaranya.

Pada tahun 2003, Rusia mengeluarkan beberapa poin penting atas kondisi internal Rusia. Pernyataan ini didasarkan pada suasana kontemporer dimana ekspansi yang dilakukan oleh NATO makin meluas. Hingga rencana relokasi sejumlah pangkalan militer NATO yang tadinya berada di Eropa Barat ke wilayah Eropa Timur. Muncullah nama Polandia dan Republik Ceko sebagai tujuan pendirian pangkalan militer milik Amerika Serikat. Pangkalan militer ini pun yang diduga akan disertai dengan pembangunan sistem ABM (*Anti Ballistic Missile*) atau Sistem pertahanan Rudal. Rencana relokasi pangkalan militer ini yang membuat Rusia merasa terancam. Adanya Demonstrasi kekuatan armada militer di negara-negara anggota NATO juga makin menambah stereotip masih adanya perlombaan senjata dan kondisi Perang Dingin yang belum usai.

Doktrin militer tahun 2003 digunakan hingga tahun 2008 dan mengalami beberapa penambahan diantaranya keinginan Rusia dalam membentuk sistem bipolar dimana tidak adanya satu kekuatan dominasi (Amerika Serikat) tetapi juga menyebarkan pengaruh Rusia secara global. Namun, tahun 2008 doktrin ini diperbarui dengan menambahkan adanya ancaman dan intervensi militer NATO yang melibatkan kasus Rusia-Georgia. Konflik ini bermula pada tahun 2008 ketika adanya keinginan pemisahan dan kemerdekaan dari dua wilayah Georgia (Abkhazia dan Ossetia Selatan). Rusia kemudian menyatakan dukungan atas dua wilayah tersebut dan mengirimkan 10.000 pasukannya di wilayah ini. Rusia merasa perlu membantu proses kemerdekaan dikarenakan sekitar 80%

penduduknya keturunan bangsa Slev yang merupakan keturunan asli bangsa Rusia. Faktor sejarah ini yang membuat Rusia menurunkan pasukannya ke wilayah tersebut. Georgia yang telah menjadi anggota NATO pada tahun 2008, mendapat bantuan pasukan militer NATO.

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada akhir 1991, Rusia terkena masalah krisis anggaran, pemotongan jumlah pasukan dan senjata akuisisi. Dikarenakan jumlah pasukan konvensional tersebut berkurang, Rusia intensif mengandalkan kekuatan non-konvensional (nuklir) sebagai pencegah serangan konvensional lain ataupun serangan nuklir dan sebagai respon atas serangan. Rusia telah melakukan upaya untuk memodernisasi angkatan bersenjata yang diwarisi uni soviet. Reformasi yang dilakukan oleh Rusia pada 2008 berfokus pada kualitas dan bukan kuantitas dari ukurannya yang 1,2 juta pada 2008 menjadi di bawah 1 juta.<sup>75</sup> Rencana modernisasi memprioritaskan pengadaan rudal baru dan platform untuk mempertahankan penangkal nuklir strategis, tetapi juga mencakup pesawat baru, helikopter, kapal, rudal, dan kapal selam untuk Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut.

Presiden Medvedev menyetujui doktrin militer baru pada tanggal 5 Februari 2010. Doktrin ini memiliki kekuatan hukum sebagai kebijakan negara dan secara prinsip menentukan keputusan dasar terutama dalam bidang militer. Doktrin 2010 melanjutkan strategi keamanan nasional 2009 yang menyebutkan NATO sebagai "bahaya" karena ekspansi terhadap negara yang berbatasan dengan Rusia. Bahaya lain mencakup pengembangan pertahanan rudal strategis dan

---

<sup>75</sup> Fanourios Pantelegoannis (Institut Europeen Des Hautes Etudes Internationales). The Russian Military Reform. <http://www.ie-ei.eu/bibliotheque/memoires/pantelogiannis.pdf>. Di akses tanggal 17 Maret 2012 Pukul 11.09 WITA

presisi konvensional serangan senjata, termasuk rudal jelajah. Doktrin Rusia digunakan untuk melindungi kepentingan Rusia dan menjaga keamanan internasional.

Dalam menghadapi ekspansi NATO yang kian meluas, maka Rusia merasa perlu untuk menciptakan negara penyeimbang untuk mencegah meluasnya pengaruh di negara khususnya Wilayah Eropa Timur yang berbatasan langsung dengan Rusia. Rusia memiliki kepentingan nasional yang mencakup beberapa aspek. Yang pertama, adanya keinginan untuk memperluas lingkaran pengaruh untuk memperkuat keamanan internasional. Ide ini difokuskan secara khusus pada negara-negara anggota organisasi perjanjian keamanan kolektif (CSTO), Persemakmuran negara-negara merdeka (CIS) dan organisasi kerjasama Shanghai (SCO). Untuk mengamankan negaranya (*local security environment*), Rusia harus memperhatikan dan melakukan kerjasama dengan negara-negara di sekelilingnya (*regional security environment*). Kedua, yaitu upaya untuk tetap menjaga kerjasama militer dengan negara-negara *backyard* (CSTO) merujuk pada penekanan bahwa Angkatan Bersenjata Rusia dapat digunakan secara operasional di luar Rusia untuk melindungi kepentingan Rusia dan warganya dalam memelihara perdamaian dan keamanan internasional. Ketiga, aspek terdiri dari penciptaan dan pelatihan khusus unit dari Angkatan bersenjata dan tentara lainnya. Hal inipun sejalan dengan terus meningkatnya anggaran militer Rusia dari tahun ke tahun.

Peningkatan anggaran militer dan modernisasi militer seperti di atas serta Rusia membentuk organisasi CIS yang anggotanya negara-negara bekas Uni

Soviet tersebut menandakan Rusia serius merespon berbagai ancaman bagi keamanannya namun masih banyak selali strategi Rusia agar NATO tidak lagi memperluas keanggotaannya tidak merelokasi pangkalan militernya Dari Eropa Barat ke Eropa Timur, Rusia semakin sensitif berada dibawah bayangan kehadiran pangkalan militer NATO yang mengarah ke Rusia. Selain itu, Rusia mulai menengok untuk melakukan sebuah kerjasama keamanan dengan negara yang ada di timur dan selatan. Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif untuk keamanan regional (CSTO) yang dipimpin Rusia anggota lainnya termasuk Armenia, Belarusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan, yang digunakan sebagai penyeimbang NATO. Kemudian Rusia bersama Cina membentuk sebuah organisasi yang disebut *Shanghai Corporation Organization* (SCO), organisasi ini dibentuk atas pandangan yang sama untuk menentang dominasi Amerika (NATO) yang mulai mencampuri wilayah Asia Tengah, yaitu Kazakhstan, Tajikistan, Kirgyzstan dan Uzbekistan yang merupakan pecahan negara Uni Soviet ikut bergabung dengan SCO. Rusia dan China berfokus pada penguatan SCO, sehingga perlu upaya yang serius untuk mengubahnya menjadi organisasi militer. Rusia melanjutkan patroli jarak jauh dengan pesawat pengebom mampu nuklir. kekuatan kebangkitan militer Rusia dan Cina dan SCO setidaknya pada beberapa tingkat respon terhadap militerisme dan ekspansionisme NATO. Patroli jarak jauh yang digelar Rusia merupakan tanggapan terhadap pihak NATO terutama Amerika Serikat yang tidak menepati perjanjian demiliterisasi persenjataan paska perang dingin

Perbandingan substantif senjata konvensional antara Rusia dan Nato yaitu NATO secara kuantitas melebihi senjata Rusia. Jumlah senjata berat yang digunakan NATO melebihi Rusia dikisaran dua hingga tiga kali lipatnya. Persenjataan yang berkaitan dengan kapal-kapal perang pun masih diungguli NATO (lihat tabel 5).

**Tabel 5 : Perbandingan cadangan persenjataan Rusia-NATO (2010)**

|               | <b>Battle tanks</b> | <b>Artillery</b> | <b>Armoured combat vehicles</b> | <b>Attack helicopters</b> | <b>Combat aircraft</b> | <b>Large surface warships</b> | <b>Submarines (worldwide)</b> |
|---------------|---------------------|------------------|---------------------------------|---------------------------|------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| <b>NATO</b>   | 11.505              | 13.664           | 22.790                          | 1.327                     | 3.802                  | 211                           | 133                           |
| <b>Russia</b> | 4.508               | 5.364            | 8.944                           | 410                       | 1.828                  | 57                            | 6                             |
| <b>Ratio</b>  | 2,6:1               | 2,5:1            | 2,5:1                           | 3,0:1                     | 2,1:1                  | 3,7:1                         | 2,0:1                         |

Sumber: Data didasarkan pada hasil penelitian SIPRI (Stockholm International Peace Research Institutet) terhadap perjanjian CFE (<http://first.sipri.org/>)

Hingga Rusia perlu melakukan modernisasi dalam hingga satu dekade mendatang. Dapat dilihat pula alokasi dana untuk bidang militer yang dimiliki oleh Rusia rata-rata hanya 16 persen dari jumlah anggota NATO (lihat tabel 6).

**Tabel 6 : Perbandingan pembiayaan militer Rusia-NATO (2000–2009, dalam miliar dolar AS).**

|              | <b>Pembiayaan militer</b> | <b>Pengadaan perlengkapan militer</b> | <b>Pembiayaan penemuan dan pengembangan militer</b> |
|--------------|---------------------------|---------------------------------------|---|
| <b>Rusia</b> | 44                        | 9                                     | 3   |
| <b>NATO</b>  | 850                       | 200                                   | 70  |

Sumber: data pembiayaan militer SIPRI (Stockholm International Peace Research Institutet) (2010)

Di daerah tertentu misalnya dalam kaitannya dengan negara-negara Baltik (lihat tabel 8) atau negara Georgia, pasukan Rusia dikatakan unggul secara

kuantitatif. Hal ini dapat dilihat dari kondisi dan potensi persenjataan yang lebih unggul dibandingkan negara-negara tersebut. Sehingga Rusia memegang salah satu peran penting terhadap pengontrolan senjata konvensional di Eropa.

**Tabel 7: Perbandingan perlengkapan militer negara-negara baltik dan negara berbatasan dengan Rusia (2010)**

|           | Forces | Battle tanks | Artillery | Armoured | Attack | Combat |
|-----------|--------|--------------|-----------|----------|--------|--------|
| Estonia   | 4 450  | 0            | 284       | 88       | 4      | 2      |
| Latvia    | 5 160  | 3            | 76        | 0        | 6      | 3      |
| Lithuania | 8 380  | 0            | 133       | 187      | 9      | 5      |
| Rusia     | 39 200 | 1 137        | 1 168     | 1 185    | 147    | 256    |

Sumber: SIPRI (Stockholm International Peace Research Institutet;2010)

Hingga tahun 2007, sebelum terjadinya efek krisis ekonomi global, Pemerintah Rusia memiliki ambisi yang kuat dalam langkah modernisasi peralatan bersenjata. Namun, hal ini terkendala krisis ekonomi global yang juga melanda Rusia sehingga dana pembiayaan militer perlu dikurangi hingga ekonomi negara ini pulih. Pada tahun 2010, Rusia mengeluarkan dana sekitar 1.160 miliar rubel (41 miliar dolar US). Dana ini masih kurang dibandingkan pembiayaan militer negara-negara anggota NATO yaitu 71 miliar dolar US. Fokus utamanya yaitu pengadaan kapal perang dan kapal-kapal perang serta peralatan komunikasi tentara.

Pengembangan senjata modern telah dilakukan oleh Rusia salah satunya dengan pengadaan melalui pembelian empat helikopter operator yang bernilai lebih dari satu miliar euro. Walaupun Rusia telah menandatangani kesepakatan terhadap perjanjian persenjataan konvensional pada 1990 demi terbenuhnya sistem keamanan Eropa yang bertujuan untuk menghilangkan kemampuan ofensif



suatu negara yang memiliki kemampuan militer kuat untuk menyerang negara lain.

Dalam perimbangan persenjataan konvensional antara Rusia dan NATO, Rusia sebagai negara independen jelas kalah dalam segi kuantitas mengingat pasukan NATO merupakan kumpulan dari beberapa negara yang masing-masing anggotanya menyumbang personel militer dan persenjataan dalam membentuk kesatuan kolektif. Namun, Rusia melakukan upaya akuisisi jumlah armada untuk menghasilkan armada militer yang siap tempur. Jika sebelum terjadinya reformasi militer jumlah armada yaitu 80 persen dengan tingkat efektif kondisi siap tempur berada dikisaran 20 persen, maka reformasi militer diprediksikan kuantitas berada pada 20 persen dengan kondisi siap tempur 80 persen. Selain itu, untuk mengimbangi NATO dalam hal jumlah persenjataan konvensional tersebut, Rusia yang juga tergabung dalam aliansi CSTO dan SCO dapat menggunakan pasukan kolektif dari organisasi ini jika adanya indikasi penyerangan terhadap negara maupun kawasan regionalnya. Dalam artikel Perjanjian aliansi ini dijelaskan bahwa serangan militer atas salah satu anggotanya menjadi serangan bagi seluruh anggota.

Dalam hal aliansi CSTO dan SCO misalnya negara yang tergabung didalamnya mengalokasikan senjata konvensional yang dimiliki. Persenjataan kolektif seluruh anggota CSTO dan SCO dapat dijadikan bahan perimbangan senjata konvensional jika ada ancaman bagi Rusia dan Kawasan regionalnya. Oleh karena itu, dalam segi perimbangan kekuatan konvensional Rusia perlu tergabung

dalam aliansi sebagai upaya deterrence (daya tangkal) terhadap ancaman dari NATO.

## **B. Perimbangan Pertahanan Non-Konvensional**

Dalam pandangan Moskow, kebijakan luar Negeri haruslah didukung oleh kemampuan militer. Potensi kekuatan militer Rusia dapat dianalisa untuk mengetahui sejauh mana status “*Great Power*” dapat dicapai kembali. Hingga kekuatan nuklir dianggap dapat menjadi kemampuan *deterrence* (daya tangkal) terhadap ancaman dari pihak lain terutama NATO. Kemampuan nuklir Rusia dapat dikatakan menjadi pilar utama yang paling efektif terhadap klaim untuk menjadi “*Great Power*”. Rusia tidak terlalu memikirkan tentang sistem pertahanan konvensionalya terkait dengan adanya Perjanjian atas kontrol militer yang mengharuskan Rusia mereduksi jumlah angkatan bersenjata.

Pasca ekspansi NATO ke wilayah Eropa Timur, isu nuklir kembali mencuat dimana strategi nuklir diterapkan oleh pihak Rusia. Nuklir dianggap sebagai suatu instrumen perang yang mutlak setelah peralatan bersenjata konvensional, bahkan nuklir dapat digunakan tanpa adanya senjata konvensional. Dengan kata lain, Rusia tetap memiliki kontrol atas pembangunan pangkalan militer rudal Amerika Serikat dan NATO di wilayah Eropa khususnya Eropa Timur selain itu, hal ini merupakan antisipator terhadap ancaman dari luar.

Secara garis besar strategi ke dua negara (Amerika Serikat dan Rusia) pasca Perang Dingin sebenarnya sama, yakni tetap menjaga kendali atas nuklir dan menghilangkan kesan mengancam dari militer ke dua belah pihak. Meski

pengalihan fokus dari militer ke dua negara tersebut tercurah pada aspek konvensional, nuklir sebagai sesuatu yang bisa dianggap prestise, tetap merupakan suatu ukuran dari kekuatan negara. Sehingga bisa di katakan strategi nuklir tetap bisa di gunakan selama masih ada negara dengan kekuatan militer.

Ketika kita membandingkan kekuatan militer Rusia-NATO dan Amerika Serikat, maka fokus awal terletak pada kekuatan nuklirnya. Alasannya jelas, sebab Rusia-Amerika Serikat memiliki warisan terbesar nuklir pada masa perang Dingin. Namun, pada masa kini perlombaan senjata tidak lagi menjadi perhatian utama kedua pihak sebab masing-masing berusaha untuk fokus pada upaya pencapaian kepentingan. Kekuatan nuklir yang dimiliki oleh Rusia-NATO (Amerika Serikat) terdiri dari ICBM, SLBM dan pembom strategis. Strategi nuklir yang digunakan cenderung setipe yaitu strategi difokuskan pada upaya pencegahan (bertahan) dan bukan untuk persiapan perang.

Pernyataan Putin yang mengatakan bahwa untuk melawan Sistem perisai Rudal Amerika Serikat dan NATO di Eropa, Rusia tak perlu mengembangkan sistem pertahanan yang serupa yang membutuhkan biaya yang besar, Rusia kemudian mengambil langkah untuk mengembangkan kekuatan nuklir strategis dan sistem pertahanan udara dan luar angkasa untuk bisa mengatasi segala bentuk sistem perisai rudal.

Pada 23 November 2011, melalui berita CNN, Rusia mengeluarkan ultimatum keras atas pernyataan Amerika Serikat yang menggelar penambahan pengeluaran sistem pertahanan anti rudal di Eropa Timur, Pernyataan ini dikeluarkan oleh Presiden Dimitri medvedev yang menegaskan akan

menembakkan rudal untuk menghancurkan sistem pertahanan rudal NATO di Eropa, tanpa memedulikan perjanjian START yang disepakati dengan Amerika Serikat. Langkah inipun diambil jika tuntutan Rusia soal sistem pertahanan NATO tetap diacuhkan. Rusia mengklaim juga mengklaim bahwa akan menembakkan rudal balistik baru berkemampuan lebih canggih (rudal Iskandar) dalam menembus pertahanan musuh. Rusia juga akan mematikan sistem anti rudal yang dimiliki oleh NATO dan Amerika Serikat.<sup>76</sup>

Ancaman ini merupakan sikap antipati Rusia atas rencana pembangunan pusat pertahanan rudal di beberapa negara Eropa, diantaranya Polandia, Rumania, dan Turki. Rusia sebagai negara yang berbatasan langsung merasa bahwa penempatan rudal yang mengepung dari berbagai arah ini merupakan ancaman nyata walaupun pihak NATO tetap mengelak bahwa rudal-rudal tersebut merupakan antisipasi serangan dari Timur Tengah seperti Iran dan bukan untuk menyerang Rusia.

Namun Amerika Serikat menegaskan bahwa program perisai rudal tidak ditujukan terhadap Rusia. Melalui juru bicara Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat (23/11/2012), Tommy Vektor telah menyatakan kepada para pejabat Rusia bahwa sistem pertahanan strategis Rusia. Hal ini membuat Presiden Rusia, Dmitri Madvedev mengeluarkan pernyataan mengejutkan dimana Rusia akan menempatkan sistem pertahanan rudal penyerangnya yang berbatasan langsung dengan Uni Eropa jika Amerika Serikat tidak menghentikan rencana perisai rudal Eropa itu. Rudal-rudal tersebut antara lain rudal balistik Iskandar,

---

<sup>76</sup> Viva News. November 2011. Rusia Ancam Hancurkan Rudal NATO di Eropa. <http://english.umm.ac.id/id/internasional-umm-180-rusia-ancam-hancurkan-rudal-nato-di-eropa.html>. di akses tanggal 14 Maret 2012 pukul 11.24 WITA.

akan dilengkapi hulu ledak yang mampu menghancurkan pertahanan Amerika Serikat dan NATO. Medvedev menambahkan akan keluar dari semua proses perjanjian pelucutan senjata yang disepakati dengan Amerika Serikat (START)<sup>77</sup>

Dalam kondisi yang demikian, Rusia mulai melakukan manuver militer untuk menciptakan keseimbangan strategi dengan Amerika. Berhubungan dengan ini, Rusia menempatkan sistem radar di Kaliningrad yang terletak di tepi laut Baltik antara Polandia dan Belarusia pada 29 Desember 2011 dengan dihadiri oleh Presiden Medvedev. Rusia juga mengumumkan akan segera menciptakan pertahanan udara bersama dengan negara-negara seperti Belarusia, Armenia, Kazakhstan dan Kirgyzstan.<sup>78</sup>

Dalam kerangka ini, sistem bersama pertahanan udara Belarusia telah diperlengkapi dengan sistem anti udara Tor-M2 Rusia dan beroperasi mulai 14 Januari 2012. Kementerian Pertahanan Rusia pada 10 Januari 2012 menempatkan generasi baru sistem pertahanan radar di kawasan selatan Rusia. Sekaitan dengan hal ini, Alexei Zolotukhin, Juru Bicara Kementerian Pertahanan Rusia menyatakan bahwa langkah yang ditempuh ini sesuai dengan rencana baru perisai rudal Rusia di tahun 2012.

Tampaknya kebijakan Rusia dengan melewati kerjasama strategi dengan Amerika Serikat dan NATO berusaha menciptakan perisai rudal independen untuk melindungi dan melanjutkan perimbangan kekuatan dengan Amerika Serikat dan

---

<sup>77</sup> Kompas. *RUSIA-AS; Perisai Rudal Eropa Jalan Terus*. 25 November 2011. Hal 9

<sup>78</sup> Tiga Strategi dalam Persaingan Sistem Perisai Rudal Amerika-Rusia.2012. [http://indonesian.irib.ir/cakrawala-indonesia/-/asset\\_publisher/cQ30/content/tiga-strategi-dalam-persaingan-sistem-perisai-rudal-amerika-rusia/pop\\_up](http://indonesian.irib.ir/cakrawala-indonesia/-/asset_publisher/cQ30/content/tiga-strategi-dalam-persaingan-sistem-perisai-rudal-amerika-rusia/pop_up) diakses pada 18 Maret 2012 pukul 23.32 WITA

NATO. Dalam segi perimbangan kekuatan non konvensional Rusia mampu menyaingi pihak NATO sebab jika di kalkulasikan Rusia memiliki 16.000 senjata nuklir dibandingkan NATO yang hanya memiliki 12.535 persenjataan nuklir (Amerika Serikat, Perancis dan Inggris). Dari perspektif Rusia, ancaman yang paling nyata adalah sikap agresif NATO yang memperluas keanggotaannya ke Eropa timur, yang secara tradisional merupakan bekas sekutu dan wilayah Uni Soviet. Rusia menyadari bahwa cepat atau lambat akan terisolasi secara geopolitik di kawasan Eropa, yang tentu akan sangat merugikan Rusia baik secara politik maupun ekonomi.

Doktrin militer Rusia menilai bahwa kebijakan luar negeri dan militer Amerika Serikat seperti proyek penempatan sistem anti-rudal di Eropa Timur bertujuan untuk meraih keunggulan militer, merupakan ancaman serius bagi Rusia. Pihak NATO sering menyangkal tuduhan Rusia dengan mengatakan bahwa penempatan sistem anti rudal adalah untuk mencegah kemungkinan serangan dari Iran dan Korea Utara. Tetapi Rusia tetap menjadikannya sebagai sebuah ancaman. Program militer yang Rusia 2006-2015 tidak hanya menggambarkan tentang ancaman yang akan dihadapi tetapi juga memaparkan beragam mekanisme dan langkah antisipatif untuk menghadapi seluruh tantangan dan ancaman yang ada. Untuk mewujudkan kekuatan militer Rusia yang tangguh, pemerintah Rusia memperkuat ulang kekuatan nuklir strategisnya, beserta wahana peluncurnya (*warheads*). Penggunaan senjata nuklir dapat dibenarkan dan diharuskan untuk menangkal agresi militer, ketika metode penyelesaian krisis (konflik) telah dipergunakan dan tidak terbukti efektif. Rusia berhak menggunakan kekuatan

militer kapanpun dan dimanapun jika dianggap perlu. Kekuatan militer Rusia akan dipergunakan melawan siapapun, khususnya pihak NATO. Pandangan politik luar negeri Rusia yang multipolar juga membuat Rusia mendapat simpati dalam pergaulan Internasional sebab terminologi Perang Dingin yang identik dengan negara Superior (unipolar) menjadi terpinggirkan.

Tanggal 4 Maret, telah diumumkan kemenangan Putin dalam pemilihan presiden Rusia. Putin akan menjabat kembali menjadi presiden Rusia pada Mei 2012. Hal ini dapat diprediksikan bahwa Rusia akan kembali memfokuskan kebijakannya pada sektor militer sebab Putin merupakan sosok yang memiliki ambisi untuk mengembalikan pengaruh Rusia di dunia global. Perluasan agresi dan penempatan ABM milik Amerika akan mengundang reaksi yang lebih keras dari Presiden Putin melebihi saat ia menjabat menjadi perdana menteri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Reformasi persenjataan menjadi aspek fundamental dari upaya Rusia untuk mencegah ancaman militer dari luar. Doktrin militer 2000 dianggap sebagai jaminan teknologi Rusia di bidang produksi persenjataan strategis (nuklir) dan peralatan militer. Rusia memiliki doktrin keamanan yang pertama kali dikeluarkan tahun 2000. Doktrin tersebut mengandung penekanan tentang pembalasan nuklir dalam kasus serangan nuklir. Strategi keamanan nasional, doktrin militer, dan beberapa aspek reformasi militer Rusia merefleksikan penilaian bahwa Amerika Serikat dan NATO tetap menjadi ancaman bagi Rusia.

Rusia telah melakukan upaya untuk reformasi angkatan bersenjata. Reformasi yang dilakukan oleh Rusia memprioritaskan pengadaan rudal baru dan platform untuk mempertahankan penangkal nuklir strategis, tetapi juga mencakup pesawat baru, helikopter, kapal, rudal, dan kapal selam untuk Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut. Presiden Medvedev menyetujui doktrin militer baru pada tanggal 5 Februari 2010. Doktrin ini memiliki kekuatan hukum sebagai kebijakan negara dan secara prinsip menentukan keputusan dasar terutama dalam bidang militer. Doktrin 2010 melanjutkan strategi keamanan nasional 2009 yang menyebutkan NATO sebagai "bahaya" karena ekspansi terhadap negara yang berbatasan dengan Rusia. Bahaya lain mencakup pengembangan pertahanan rudal strategis dan presisi konvensional serangan senjata, termasuk rudal jelajah.



Doktrin Rusia digunakan untuk melindungi kepentingan Rusia dan menjaga keamanan internasional.

Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif untuk keamanan regional (CSTO yang dipimpin Rusia anggota lainnya termasuk Armenia, Belarusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan), yang digunakan sebagai aliansi tandingan dalam mengimbangi NATO. Hal ini juga dicantumkan bahwa serangan/agresi terhadap salah satu anggota CSTO merupakan serangan terhadap seluruh negara anggotanya.

Peningkatan anggaran militer dan modernisasi militer seperti di atas serta Rusia membentuk organisasi CIS yang anggotanya negara-negara bekas Uni Soviet tersebut menandakan Rusia serius merespon berbagai ancaman bagi keamanannya namun masih banyak selali strategi Rusia agar NATO tidak lagi memperluas keanggotaannya serta tidak merelokasi pangkalan militernya Dari Eropa Barat ke Eropa Timur, Rusia semakin sensitif berada dibawah bayangan kehadiran pangkalan militer NATO yang mengarah ke Rusia.

Untuk memastikan keamanannya, Rusia melakukan upaya peningkatan kekuatan dalam sektor Konvensional maupun non-konvensional.

Kesimpulan penting dapat diringkas sebagai berikut:

1. Selama 10 tahun terakhir, kebijakan pertahanan Rusia telah mengalami evolusi yaitu maksimalisasi kekuatan. Hal ini dapat terlihat, ketika pemerintah Rusia menempuh kebijakan modernisasi dan reformasi militernya sejak tahun 2000, serta dikeluarkannya doktrin untuk

menaikkan kemampuan militer Rusia, baik di bidang persenjataan militer konvensional maupun non-konvensional seperti nuklir

2. Kebijakan Pertahanan yang dilakukan oleh Rusia memberikan dampak terhadap NATO dalam membentuk kondisi perimbangan relatif dalam bidang pertahanan keamanan, khususnya dalam hal kualitas kemampuan militer. Senjata nuklir yang dimiliki oleh Rusia memiliki dua misi. Salah satunya adalah pencegahan strategis atas agresi besar-besaran terhadap Rusia. Selain itu, digunakan sebagai pencegahan dari serangan konvensional oleh suatu negara yang kuat atau sebuah aliansi (merujuk ke Amerika Serikat dan NATO). Upaya ini digunakan apabila kekuatan konvensional tidak mampu dipakai lagi.

## **B. Saran-saran**

1. Rusia dan NATO seharusnya dapat berunding dalam menjaga keamanan Regional Eropa dan mematuhi bentuk perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tentang batasan jumlah kekuatan militer yang diperbolehkan sehingga cita-cita pembentukan keamanan kolektif Eropa dapat tercapai. Melalui meja perundingan, baik Rusia maupun NATO dapat menumbuhkan *mutual trust* karena kedua pihak terdapat transparansi kekuatan militer yang dimiliki sehingga mengurangi pertikaian/konflik yang terjadi dan menghindari perang terbuka
2. Rusia dan NATO seharusnya menyadari bahwa adanya persaingan peningkatan kekuatan militer menimbulkan ketegangan tidak hanya dalam

lingkup regional Eropa tetapi juga dalam dunia internasional sebab adanya penggunaan senjata nuklir dalam suatu perang dapat menimbulkan kerusakan dahsyat bagi masyarakat internasional. Dalam hal ini, NATO sebaiknya mengurangi Pembangunan sistem pertahanan berbasis nuklir karena akan menimbulkan reaksi keras dari Rusia dengan melakukan penyerangan seperti ultimatum yang dikeluarkannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### A. Buku-Buku:

- Balnk, Stephen J. 2011. *Russia and Nuclear Weapons*. United Sates: SSI
- Chandrawati, Nurani. *Jurnal Luar Negeri (Eropa Tengah dan Timur Bagi Indonesia) Penggabungan Eropa Tengah dan Timur ke dalam Uni Eropa: analisis dampak bagi Indonesia*
- Griffiths, Martin. 2001. *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Jackson, Robert & George Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Walter S. 1993. *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tataan Dunia 2*, alihbahasa: Dr. Budiono Kusumohamidjojo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Klein, Margarete. 2009. *Russia's Military Capabilities; "Great Power" Ambitions and Reality*. Berlin : Stiftung Wissenschaft und politik.
- Mas' oed, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- McDermott, Roger N. 2011. *Russia's Conventional Armed Forces; Reform and Nuclear Posture To 2020*. Russian Nuclear Weapons Past, Present and Future. United States: SSI
- Plano, Jack C & Roy Olton. 1999. *The International Relation Dictionary*. 1982. England: Clio Press Ltd. .Diterjemahkan oleh Drs. Wawan Juanda. *Kamus Hubungan Internasional* England: Clio Press Ltd
- Prawita, Anak Agung Banyu. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shoumikhin, Andrei. 2011. *Russian Nuclear Weapons: Past, Present. And Future*. United States: SSI.
- Simes, Dimitri K 1999. *After the Collapse ; Russia seeks it place as a great power*. New York: Rockefeller Center.

- Steans, Jill & Lloyd Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional: Perspektif dan tema*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Susanto, Dwi. 1990. *Perubahan Politik di negara-negara Eropa Timur*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Thornton, Rod. 2011. *Military Modernization and the Russian ground forces*. United States: SSI

## **B. MAJALAH/JURNAL**

- Joshua S. Goldstein, Joshua S. and Jon. C. Pevehouse. 2010. *International Relation; Ninth Edition: Pevehouse-9th ed.*
- MPA, Sudrajat. 2004. *Dampak Strategis Pasca Perluasan Keanggotaan di Dalam Struktur-Struktur Eropa Terhadap Indonesia (Perspektif Pertahanan dan Keamanan)*. BPPK kemenlu. Vol 21 no.2
- Nugroho, Wibawanto. January-Juni 2009. *Pertahanan Negara Dikaitkan dengan Kemampuan Negara*. Verity; Jurnal Hubungan Internasional. Nomor 1 hal 70. Tangerang. Universitas Pelita Harapan
- Siregar, Emeria W.A. 2004. *Slovakia Dalam Aliansi Transatlantik: Suatu Kebangkitan Politik*; Hubungan Internasional; Percikan pemikiran Diplomat Muda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sriyono, A. Agus. 2004. *Transatlantik di Simpang Jalan*. Hubungan Internasional; Percikan pemikiran Diplomat Muda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **C. MEDIA CETAK**

\_\_\_\_\_, *RUSIA-AS; Perisai Rudal Eropa Jalan Terus*. KOMPAS. 25 November 2011.

Strategi Pertahanan; Putin: AS paksa Rusia meningkatkan Kekuatan. Kompas, Selasa, 21 Februari 2012. Hal 10

#### D. INTERNET

Arms Control Association. 2000. *Russia's National Strategy Concept*. [http://www.armscontrol.org/act/2000\\_01-02/docjf00](http://www.armscontrol.org/act/2000_01-02/docjf00). Diakses pada tanggal 17 Maret 2012 pukul 10.52 WITA

Deputy of Commonwealth of Independent States (CIS). May 2007. <http://cns.miis.edu/inventory/pdfs/cis.pdf>. diakses pada tanggal 17 Maret 2012 pukul 10.43 WITA

Dmitry Gorenburg. 2010. Russia's State Armaments Program 2020; Is the third time charn for military modernization. *CNA Strategic Studies*. [http://www.gwu.edu/~ieresgwu/assets/docs/pepm\\_125.pdf](http://www.gwu.edu/~ieresgwu/assets/docs/pepm_125.pdf). page 3. akses tanggal 12 Feberuari 2012.

Dr. Jacob W. Kipp. 2001. *Russia's Nonstrategic Nuclear Weapons*. [http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/russias\\_nukes/russias\\_nukes.htm](http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/russias_nukes/russias_nukes.htm) diakses pada 27 Maret 2012

Dr. Subhash Kapila. *Russia's Monroe Doctrine; Strategi Implications*. <http://www.southasiaanalysis.org/%5Cpapers29%5Cpaper2879.html>. Akses tanggal 17 Desember 2011

Fanourios Pantelegoannis(Institut Europeen Des Hautes Etudes Internationales). *The Russian Military Reform*. <http://www.ie-ei.eu/bibliotheque/memoires/pantelogiannis.pdf>. Di akses tanggal 17 Maret 2012

Global Security Org. *Military :Formation of Warsawa Pact*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/int/warsaw-pact-03.htm>. Diakses tanggal 17 Januari 2011 pukul 22.00

Jim Nichol (Specialist in Russian and Eurasian Affairs). Agustus 2011. *Russian Military Reform and Defense Policy*. <http://www.fas.org/sgp/crs/row/R42006.pdf> hal 12. akses tanggal 15 Maret 2012

\_\_\_\_\_.*Saatnya Kebangkitan Beruang Merah* <http://202.146.4.40/read/newsprint/188/saatnya.kebangkitan.beruang.merah>. Akses tgl 29 april 2011

Mikhail Barbanov. "Russian Tank Production Sets A New Record, " Moscow Defence Brief, Vol 16. No 2. (2009). <http://mdb.cast.ru/mdb/2-2009/item4/article1/>. Akses tanggal 2 Februari pukul 22.00 WITA

- NATO Review. *Military Matters Beyond Prague*.  
[N\http://www.nato.int/docu/review/2002/issue3/english/military.html](http://www.nato.int/docu/review/2002/issue3/english/military.html).  
 diakses tanggal 16 Maret 2012
- Robert E. Hunter, Sergey M. Rogov. Engaging Russia as Partner and Participant; The Next Stage of NATO-Russia Relations.  
[http://www.rand.org/pubs/conf\\_proceedings/CF203.html](http://www.rand.org/pubs/conf_proceedings/CF203.html). akses tgl 9  
 desember 2011
- Suara Media. *Doktrin militer Rusia siap jungkir balikkan NATO*.  
<http://www.suaramedia.com/berita-dunia/eropa/11993-doktrin-militer-rusia-siap-jungkirbalikkan-serbuan-nato.html#>. Akses tanggal 23 februari 2012 pukul 09.35
- Suara Media Online. Oktober 2009. Lahirnya *Soviet Baru Pesaing Pasukan NATO*.  
<http://www.suaramedia.com/berita-dunia/eropa/11158-lahirnya-soviet-baru-pesaing-pasukan-nato.html> Akses tanggal 2 Februari 2012
- of the North Atlantic Treaty, 4 April 1949*". [www.nato.int/basictxt/treaty.htm](http://www.nato.int/basictxt/treaty.htm).  
 Akses taggal 22 Februari 2012.
- The Constitution Of The Russian Federation (fifth Amandements and Addition of December30,2008)*.[http://www.constitution.garant.ru/DOC\\_11113000.htm](http://www.constitution.garant.ru/DOC_11113000.htm)  
 .diakses pada 19 Mei 2011
- Tiga Strategi dalam Persaingan Sistem Perisai Rudal Amerika-Rusia.2012.  
<http://indonesian.irib.ir/cakrawala-indonesia/>  
 /asset\_publisher/cQ30/content/tiga-strategi-dalam-persaingan-sistem-perisai-rudal-amerika-rusia/pop\_up diakses pada 18 Maret 2012 pukul 23.32 WITA
- Viva News. November 2011. *Rusia Ancam Hancurkan Rudal NATO di Eropa*.  
<http://english.umm.ac.id/id/internasional-umm-180-rusia-ancam-hancurkan-rudal-nato-di-eropa.html>. di akses tanggal 14 Maret 2012 pukul 11.24 WITA.
- W.Bruce Weinrod and Charles L. Barry. 2010. *NATO Command Structure Considerations for the Future*. Center for Technology and National Security Policy National Defense University  
 (<http://www.ndu.edu/CTNSP/docUploaded/DTP%2075%20NATO%20Command%20Structure.pdf>, akses tanggal 22 Maret 2012 pukul 13.45 WITA

## **E. DAN LAIN-LAIN**

Dokumen NATO 1949-1971. *The NATO: Facts and Figure*, published by NATO Information Service, NATO 1989,

Laporan Sementara (Interim Report). 2008. Deklarasi Kemerdekaan Sepihak Kosovo; Tantangan terhadap Hukum Internasional dan Resolusi Konflik. Jakarta. BPPK KEMLU.